

**PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR JARINGAN  
JALAN TERHADAP PELAYANAN PERKOTAAN BARRU  
KABUPATEN BARRU**

**TESIS**

**SYAMSUBAIRD SYARIFUDDIN**

**NIM : 4619102006**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
TAHUN 2022**

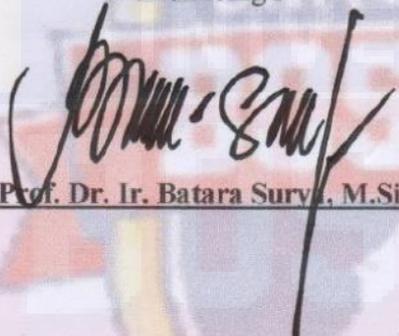
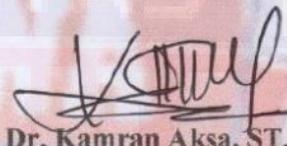
## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pengembangan Infrastruktur Jaringan Jalan Terhadap Pelayanan Perkotaan Barru Kabupaten Barru
2. Nama Mahasiswa : Syamsubaird Syarifuddin
3. NIM : 4619102006
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

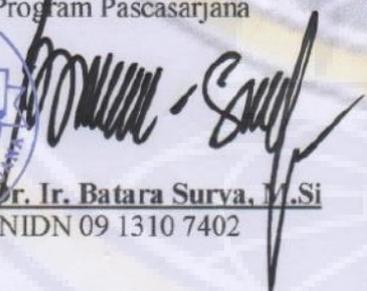
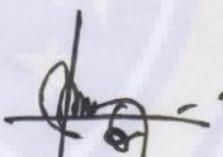
Pembimbing II,

  
Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si  
Dr. Kamran Akxa, ST., MT.

Mengetahui :

Direktur  
Program Pascasarjana

Ketua Program Studi PWK

  
Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si  
NIDN 09 1310 7402  
Dr. Syafri, S.T., M.Si  
NIDN 09 0507 6804

**HALAMAN PENERIMAAN**

Pada Hari/Tanggal : Minggu/16 Januari 2022  
Tesis Atas Nama : Syamsubaird Syarifuddin  
NIM : 4619102006

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar

**PANITIA UJIAN TESIS**

Ketua : Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si  
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Kamran Aksa, ST., MT  
(Pembimbing II)

Anggota Penguji : Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si

Sekretaris : Dr. Agus Salim, ST, M.Si

Makassar,

Direktur  
Program Pascasarjana



**Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si**  
NIDN 09 1310 7402

**PERNYATAAN ORISINALIS TESIS**

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : SYAMSUBAIRD SYARIFUDDIN

NIM : 4619102006

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Ikassar, 16 - 01 - 2022

SYAMSUBAIRD SYARIFUDDIN  
4619102006

## Kata Pengantar

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “PENGEMBANGAN INFRASTRUKTUR JARINGAN JALAN TERHADAP PELAYANAN PERKOTAAN BARRU KABUPATEN BARRU”

Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Sains Perencana pada Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu. Oleh karena itu, ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada:

1. Orang tuaku Bapak H. Syarifuddin Mambo, S.Pd dan Ibu Hj. Syamsinar Side, atas Doa dan semangatnya.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar dan Dosen Pembimbing Utama
3. Bapak Dr. Kamran Aksa, M.Si selaku Dosen Pembimbing II
4. Bapak Dr. Syamsul Bahri, M,Si Selaku Asisten Direktur Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar
5. Bapak Dr. Syafri, M.Si, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar
6. Bapak Prof. Dr. Ir. A. Muhibuddin, M.Si selaku Dosen Penguji

7. Bapak Dr. Agussalim, ST., M.Si, selaku Dosen Penguji
  8. Bapak Bupati Barru, Ir. H. Suardi Saleh, M.Si, atas dukungan dan komitmen beliau dalam Peningkatan Kapasitas ASN Lingkup Pemkab. Barru
  9. Bapak Sekretaris Daerah Kabupaten Barru, Dr. Ir. Abustan, M.Si atas arahannya sehingga penulis memilih Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa
  10. Bapak Plt. Kepala Bappeda Kabupaten Barru, Umar, SKM., M.Kes atas dukungan dan supportnya sehingga aktifitas selama perkuliahan dapat lancar sampai selesai
  11. Seluruh Dosen di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar
  12. Seluruh Staf Tata Usaha dan Administrasi Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar
  13. Istri dan anak-anakku atas dukungan doa, semangat dan kesabarannya mulai dari proses perkuliahan sampai akhir.
  14. Teman-Teman Sub. Bidang dan Staf pada Kantor Bappeda Kabupaten Barru, khususnya di Bidang Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah.
  15. Teman-teman seperjuangan angkatan 2019 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar
- Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran beserta kritikan yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 2022

SYAMSUBAIRD SYARIFUDDIN

## Abstrak

SYAMSUBAIRD SYARIFUDDIN. *Pengembangan Infrastruktur Jaringan Jalan Terhadap Pelayanan Perkotaan Barru Kabupaten Barru*. (Dibimbing oleh Batara Surya dan Kamran Aksa).

Penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis jaringan jalan sebagai determinan pembentukan struktur pelayanan ekonomi perkotaan Barru dan mengkaji strategi pengembangannya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jaringan jalan perkotaan Barru dari bentuk jalan, fungsi jalan, ukuran jalan dan konstruksi jalan menunjukkan peran masing-masing. Semakin luas cakupan fungsi jalan maka pembentukan struktur pelayanan ekonomi semakin baik, semakin besar ukuran jalan maka pembentukan struktur pelayanan ekonomi dapat tumbuh dengan baik dan semakin baik konstruksi jalan maka pembentukan struktur pelayanan ekonomi dapat berjalan dengan lancar. Sementara variabel bentuk jalan tidak secara signifikan sebagai determinan pembentukan pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Strategi pengembangan melalui Streght-Opportunities (SO), sebaiknya mempertimbangkan; Lokasi layanan disesuaikan dengan penetapan pengembangan kota oleh Pemerintah; Pemanfaatan teknologi; memanfaatkan kegiatan pembinaan SDM; serta meningkatkan jenis produk yang melalui akses pemodal. Strategi Weaknesses Oportunities (WO), memanfaatkan akses permodalan untuk pendirian layanan; memanfaatkan perkembangan teknologi; memperhitungkan tempat parkir kendaraan; dan mendirikan layanan dengan memperhitungkan jenis layanan sekitar. Strategi Strengths Threat (ST) mengembangkan daya saing; menjaga kualitas layanan; dan fleksibilitas layanan menghadapi pandemi covid19. Strategi Weaknesses Threats (WT) mempertahankan kualitas layanan; meningkatkan fungsi managemen menghadapi pandemic covid19; menyiapkan layanan parkir; menjalin hubungan baik dengan konsumen; dan penawaran khusus. Sementara untuk layanan ekonomi kategori basis di Kelurahan Sumpang Binangae dan Kelurahan Mangempang adalah jenis butik, electon, dan alat listrik, sementara yang non basis adalah jasa angkutan, rental mobil. Dikelurahan Coppo dan Tuwung sektor basis adalah rental/sewa mobil dan pencucian mobil, non basis adalah butik, depot air minum/galon, electon, dan fotocopy dan ATK.

Kata Kunci : Jaringan jalan; Pelayananan Perkotaan; Strategi; Basis dan Non Basis.

## Abstract

SYAMSUBAIRD SYARIFUDDIN. Development of Road Network Infrastructure for Barru Urban Services, Barru Regency. (Supervised by Batara Surya and Kamran Aksa).

This research is to study and analyze the road network as a determinant of the formation of the urban economic service structure of Barru and to examine its development strategy. This research is a quantitative research with a descriptive approach. The results showed that the Barru urban road network from the shape of the road, the function of the road, the size of the road and the road construction showed their respective roles. The wider the scope of road functions, the better the formation of the economic service structure, the larger the size of the road, the better the formation of the economic service structure, and the better the road construction, the formation of the economic service structure can run smoothly. Meanwhile, the road form variable is not significant as a determinant of the formation of urban economic services in Barru. Development strategy through Streght-Opportunities (SO), should consider; The location of the service is adjusted to the determination of city development by the Government; Utilization of technology; take advantage of HR development activities; as well as increasing the types of products through access to capital. Weaknesses Opportunities (WO) strategy, utilizing access to capital for service establishments; take advantage of technological developments; take into account the vehicle parking space; and set up services taking into account the types of services around. The Strengths Threat (ST) strategy develops competitiveness; maintain service quality; and service flexibility in the face of the COVID-19 pandemic. Weaknesses Threats (WT) strategy maintains service quality; improve management functions to deal with the COVID-19 pandemic; set up parking services; establish good relations with consumers; and special offers. Meanwhile, the basic category of economic services in Sumpang Binangae and Mangempang sub-districts are boutique, electon, and electrical equipment, while non-basic services are transportation and car rental services. In Coppo and Tuwung sub-districts, the basic sector is car rental/rental and car wash, non-base is boutique, drinking water depot/gallon, electon, and photocopy and stationery.

Keywords: Road Network; Urban Services; Strategy; Base and Non Base.

## DAFTAR ISI

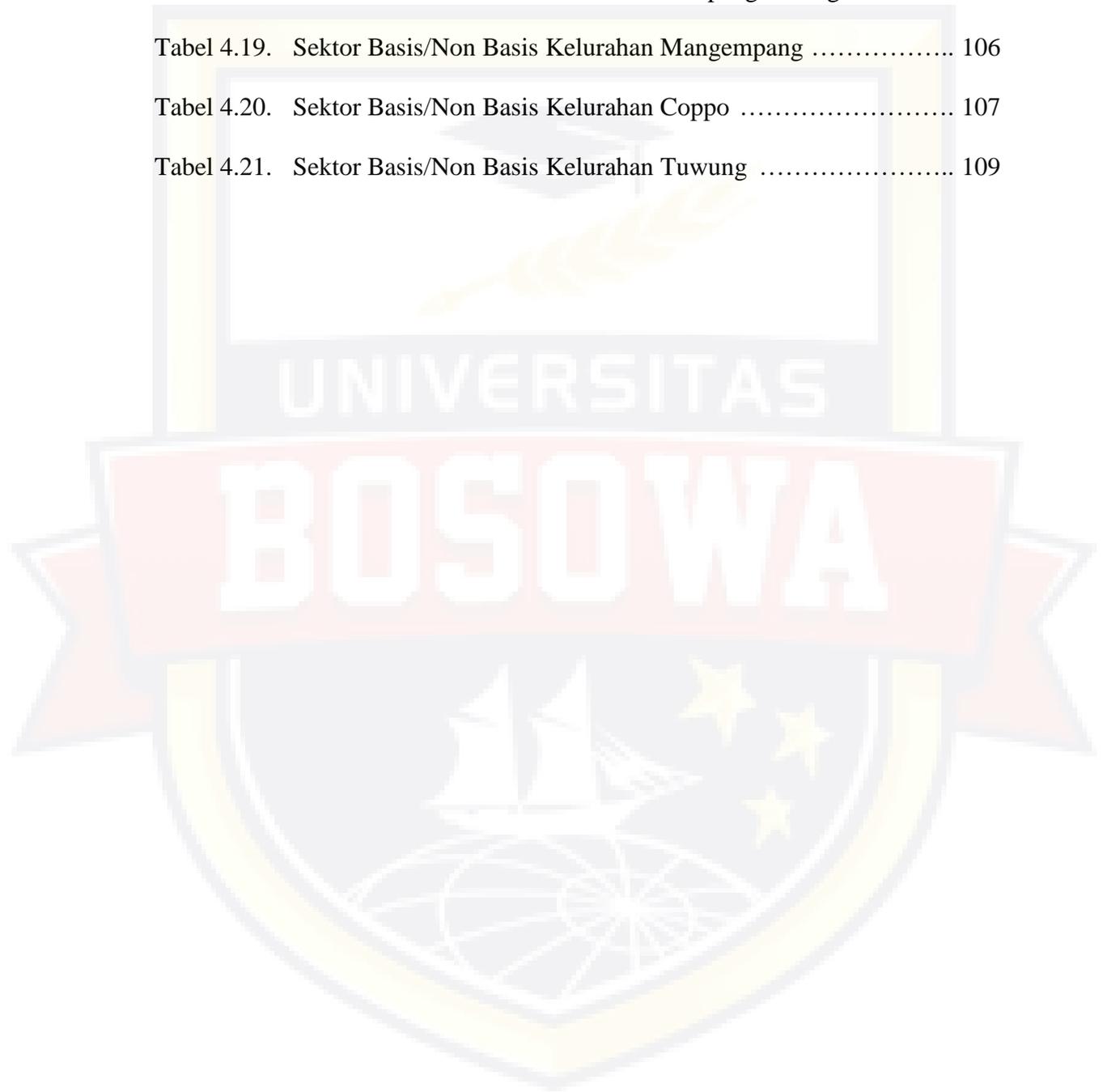
HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iii
PERNYATAAN KEORSINILAN .....	iv
PRAKATA .....	v
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR .....	7
A. Kajian Teori .....	7
B. Penelitian-Penelitian Terdahulu .....	45
C. Kerangka Pikir .....	51
BAB III METODE PENELITIAN .....	52
A. Jenis Penelitian .....	52
B. Lokasi dan Jadwal Penelitian .....	52
C. Populasi dan Sampel .....	54
D. Variabel Penelitian .....	55

E. Instrumen Penelitian .....	57
F. Jenis dan Sumber Data .....	57
G. Teknik Pengumpulan Data .....	58
H. Teknik Analisis Data .....	60
I. Rencana Validitas dan Reabilitas .....	66
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>70</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	70
B. Hasil Pengujian .....	74
1. Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian .....	74
2. Uji Linearitas .....	79
3. Uji Multikolinearitas .....	80
4. Uji Heteroskedastisitas .....	82
5. Analisis Regresi Linear Berganda .....	82
6. Analisis rumusan masalah strategi pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan kota Barru.....	89
7. Analisis <i>Location Qoutient (LQ)</i> .....	100
8. Analisis Pola Pemanfaatan Ruang Perkotaan Barru .....	110
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>112</b>
A. Kesimpulan .....	112
B. Saran .....	112
Daftar Pustaka .....	113
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Surat Izin Penelitian	
2. Instrumen Penelitian	
3. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen	
4. Lampiran Analisis Data	

## DAFTAR TABEL

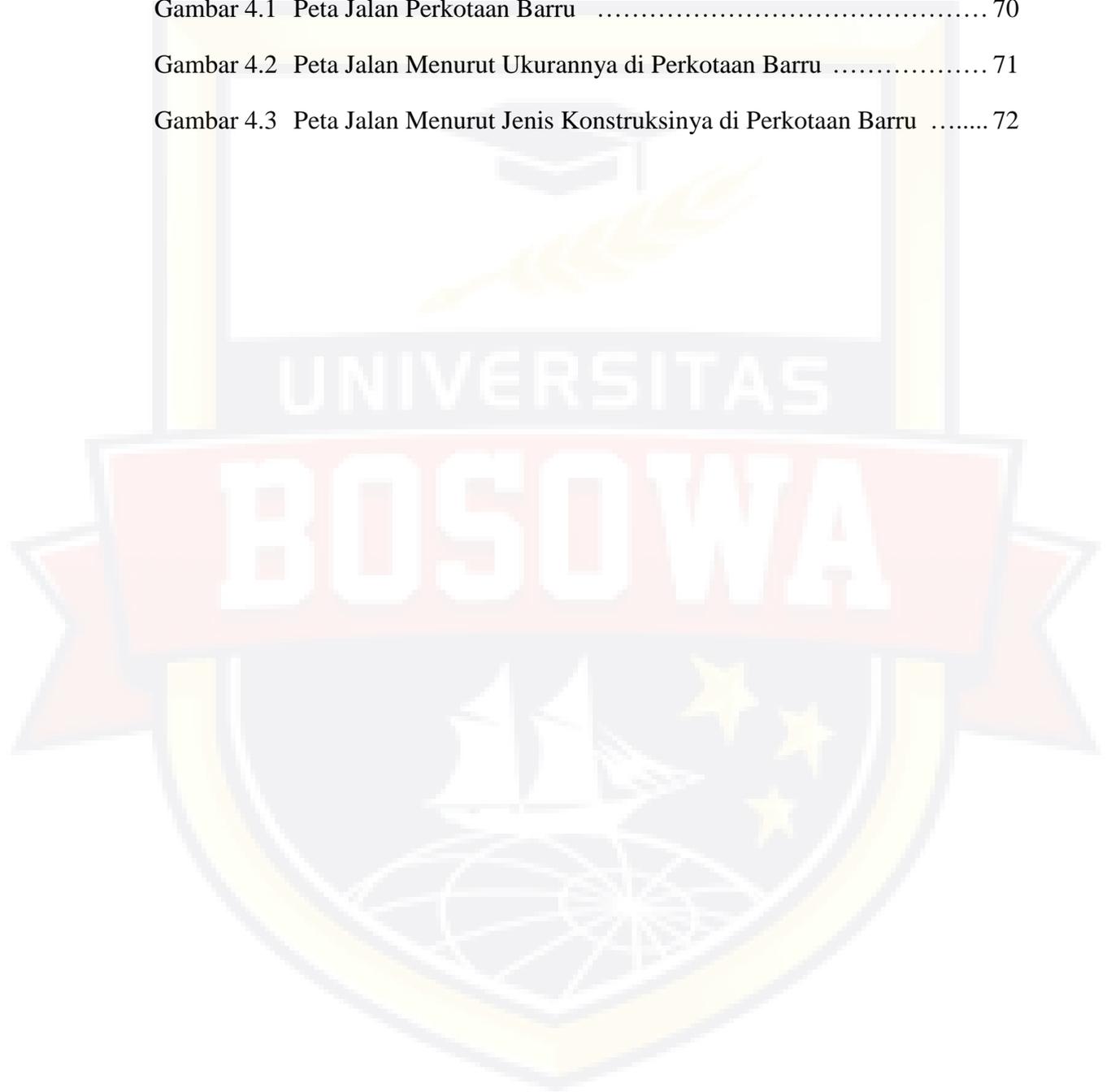
Tabel 1.1.	Data Jumlah Unit Usaha Perkotaan Barru Tahun 2015-2017 .....	3
Tabel 2.1.	Kategori pusat belanja berdasarkan skala pelayanan .....	18
Tabel 2.2	Penelitian-Penelitian Terdahulu .....	45
Tabel 3.1.	Jadwal Penelitian .....	53
Tabel 3.2	Sampel Penelitian Berdasarkan Lokasi dan Kelas Jalan .....	55
Tabel 4.1.	Jumlah penduduk perkotaan Barru .....	70
Tabel 4.2.	Panjang jalan berdasarkan ruas perkotaan Barru .....	71
Tabel 4.3.	Jumlah usaha yang memiliki izin di perkotaan Barru .....	74
Tabel 4.4.	Hasil Perhitungan Validitas Angket Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru .....	75
Tabel 4.5.	Tabel Hasil Perhitungan Uji Reliabiliti Angket Pelayanan ekonomi Perkotaan .....	77
Tabel 4.6.	Hasil Perhitungan Validitas Angket Jaringan Infrastruktur Jalan Perkotaan Barru .....	77
Tabel 4.7	Tabel Hasil Perhitungan Uji Reliabiliti Angket Jaringan Infrastruktur Jalan .....	79
Tabel 4.8.	Hasil Pengolahan Data Uji Linearitas .....	79
Tabel 4.9.	Hasil Uji Multikolinearitas variabel terhadap pelayanan ekonomi .....	81
Tabel 4.10.	Hasil Uji Multikolinearitas variabel jalan setelah dilakukan transformasi data ke bentuk logaritma natural .....	81
Tabel 4.11.	Hasil pengujian Heteroskedastisitas spearman.....	82
Tabel 4.12.	Hasil Pengolahan Data Regresi Linear Berganda .....	83
Tabel 4.13.	Hasil Uji F.....	87
Tabel 4.14.	Hasil Uji t .....	87
Tabel 4.15.	Matriks SWOT pada Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru.....	97

Tabel 4.16.	Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru .....	100
Tabel 4.17.	Nilai <i>Location Quotient (LQ)</i> Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru .....	102
Tabel 4.18.	Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Sumpang Binangae .....	104
Tabel 4.19.	Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Mangempang .....	106
Tabel 4.20.	Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Coppo .....	107
Tabel 4.21.	Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Tuwung .....	109



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Lokasi Wilayah Penelitian .....	53
Gambar 4.1	Peta Jalan Perkotaan Barru .....	70
Gambar 4.2	Peta Jalan Menurut Ukurannya di Perkotaan Barru .....	71
Gambar 4.3	Peta Jalan Menurut Jenis Konstruksinya di Perkotaan Barru .....	72



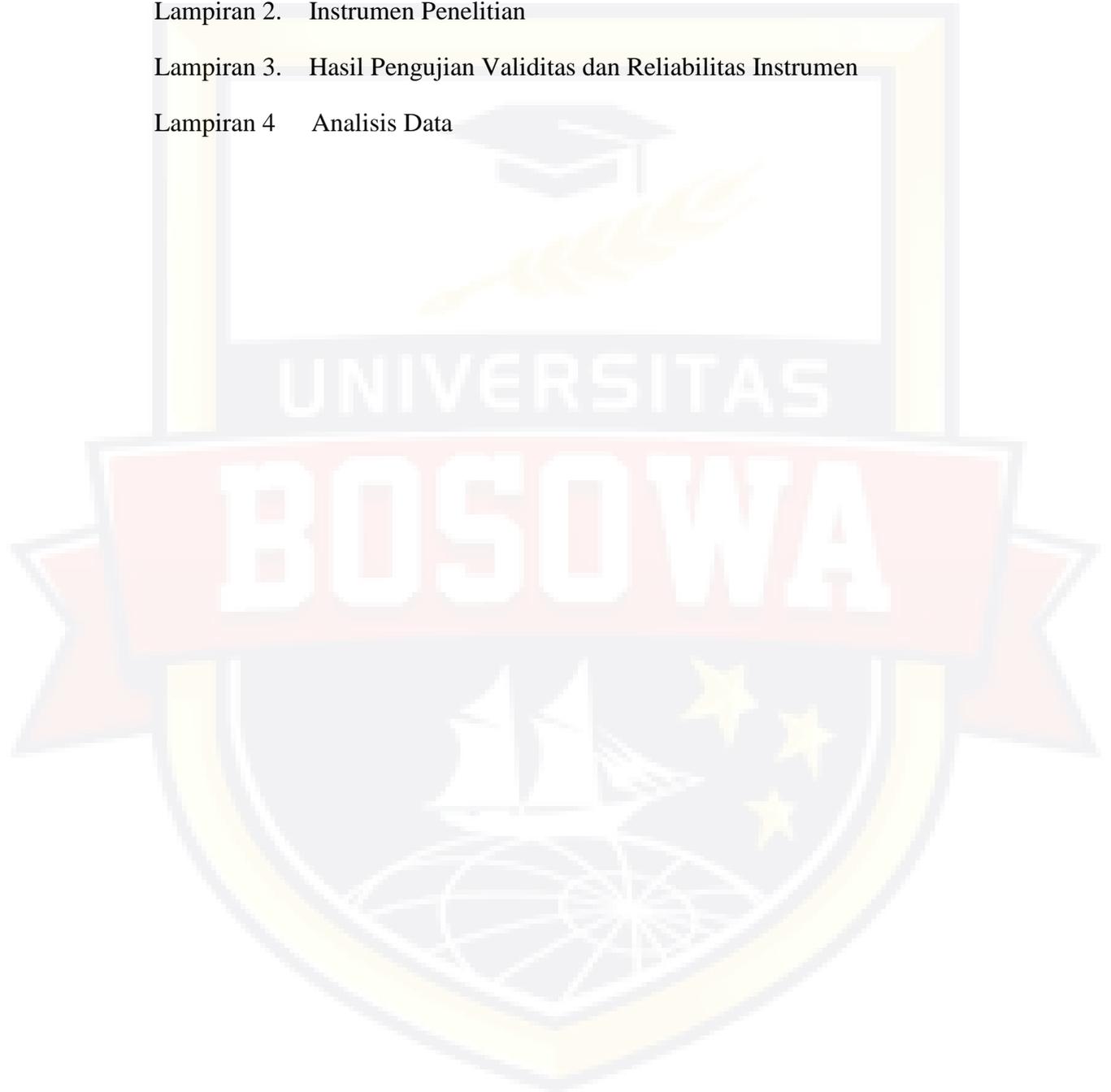
## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian

Lampiran 2. Instrumen Penelitian

Lampiran 3. Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Lampiran 4. Analisis Data



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertumbuhan Kabupaten Barru selama lima tahun terakhir menurut data statistik terus mengalami peningkatan, namun seiring dengan peningkatannya, pada wilayah perkotaan Barru bermunculan berbagai permasalahan perkotaan. Menurut Asoka et al, 2013, Perkembangan kota yang meningkat tidak dapat dihindari. Pemecahan pada permasalahan perkotaan sangat bergantung pada perencanaan kota yang efisien mengenai pembangunan infrastruktur serta manajemen. Perencanaan tersebut hendaknya bisa mencermati pada permasalahan demografi, area, ekonomi, serta spasial sosial yang pengaruhi pengembangan dan kawasan pada warga perkotaan. Zahnd (2006) menarangkan kalau kota ialah simbol dari kesejahteraan, peluang berusaha serta dominasi terhadap daerah sekitarnya, akan tetapi kota pula merupakan sumber polusi, kemiskinan dan perjuangan untuk sukses. Berikutnya kota selaku sesuatu Sistem merupakan sekelompok kota- kota yang saling bergantung satu sama lain secara fungsional dalam sesuatu daerah serta mempengaruhi terhadap daerah sekitarnya. Sistem kota berisi tentang distribusi kota, indeks serta keutamaan kota dan peranan kota (Muta'ali, Lutfi, 2015). Perkembangan sesuatu kota bisa diisyarati dengan meningkatnya jumlah penduduk secara terus menerus yang menyebabkan meningkatnya kegiatan sosial serta ekonomi pada kota tersebut (Sari, Rudiarto, 2018)

Kabupaten Barru merupakan salah satu dari 24 Kabupaten/kota di Sulawesi Selatan yang terdiri dari 7 kecamatan 40 Desa dan 15 Kelurahan, dengan Jumlah penduduk tahun 2019 sebanyak 182.373 Jiwa. Secara Geografis Kabupaten Barru terletak di 4°5'49" - 4°47'35" LS dan 119°35'00" 119°49'16" BT atau di pesisir barat Provinsi Sulawesi Selatan.

Kawasan Perkotaan Kota Barru berada di Kecamatan Barru sebagai pusat perkotaan Kabupaten Barru terdiri dari kelurahan Sumpang Binangae, Kelurahan Tuwung, Kelurahan Coppo dan Kelurahan Mangempang dengan luas wilayah Perkotaan kota Barru kurang lebih 4.930,85 hektar. Jumlah penduduk tahun 2019 berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil sebanyak 43.277 Jiwa. Dalam wilayah kawasan perkotaan Barru didominasi oleh kegiatan non agraris yang berdasarkan jenis pekerjaannya terdiri dari Pegawai Pemerintah, Karyawan Swasta, BUMN dan wiraswasta dengan tatanan buatan terdiri dari sumberdaya buatan seperti perumahan, fasilitasi sosial, fasilitas umum, fasilitas kesehatan serta prasarana wilayah perkotaan lainnya. (Bappeda Kab. Barru, 2019).

Berdasarkan data Dinas PUPR Kabupaten Barru, infrastruktur jaringan jalan di perkotaan Barru memiliki panjang 28,5 kilometer yang diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan perekonomian masyarakat perkotaan Barru. Pengembangan infrastruktur, utamanya infrastruktur jaringan jalan terus dilakukan pemerintah Kabupaten Barru, diantaranya peningkatan dan konektivitas jalan yang ada di Perkotaan Kota Barru, namun yang menjadi perhatian adalah seiring dengan peningkatan akses infrastruktur khususnya jaringan jalan, pelayanan ekonomi di perkotaan Barru seharusnya dapat tumbuh

beriringan. Dari data sektor-sektor usaha yang dikeluarkan oleh Dinas Koperindag & UMKM Kabupaten Barru memperlihatkan trend sektor usaha dari tahun 2016 hingga tahun 2019 cenderung menurun. Hal ini menjadi perhatian serius dari Pemerintah Kabupaten, bagaimana layanan ekonomi dapat tumbuh dengan baik di Perkotaan Barru seiring dengan peningkatan infrastruktur. Menurut Silvia Sukirman (1994) Jalan merupakan jalur- jalur yang di atas permukaan bumi yang dengan terencana dibuat oleh manusia dengan bermacam wujud, ukuran- ukuran serta konstruksinya guna bisa digunakan untuk menyalurkan lalu lintas orang, hewan serta kendaraan yang mengangkut beberapa barang dari tempat yang satu ke tempat yang yang lain dengan cepat serta gampang. Selanjutnya, Alamsyah (2001) Sistem jaringan jalan diklasifikasikan menjadi sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder, dan fungsi jalan diklasifikasikan menjadi jaringan arteri primer, jalan pengumpulan primer, jalan lokal primer, jalan arteri sekunder, dan wilayah sekunder. jalan.

Berdasarkan data jumlah unit usaha menurut nilai investasi per sektor Tahun 2015-2017, Jenis usaha menunjukkan angka yang tidak stabil dan cenderung mengalami penurunan.

**Tabel.1.1**  
**Data Jumlah Unit Usaha Perkotaan Barru Tahun 2016-2019**

No	Sektor Usaha	2016	2017	2018	2019
1.	<b>Sektor Primer</b>				
	Perikanan		8	5	6
2.	<b>Sektor Sekunder</b>				
	Industri Makanan	14	3	12	18
	Industri Kayu	8	7	11	15
	Percetakan	2		4	5

<b>3. Sektor Tersier</b>				
Perdagangan dan Reparasi	231	123	76	88
Hotel dan Restoran	7	7	4	5

---

Sumber: Data SIPD Bappeda Kab. Barru Tahun 2020

Teori infrastruktur Menurut Grigg (1998), Infrastruktur adalah sistem fisik yang menyediakan transportasi, irigasi, drainase, bangunan, dan fasilitas umum lainnya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik sosial maupun ekonomi. kemudian dihubungkan dengan teori Poros yang dikemukakan oleh Babcock (1960), Babcock berfokus pada peran transportasi dalam mempengaruhi struktur spasial kota. Fungsi dan mobilitas penduduk memiliki intensitas yang sama, dan medan perkotaan diasumsikan seragam. Faktor utama yang mempengaruhi mobilitas adalah jalan yang menghubungkan kawasan pusat bisnis dengan daerah luar. Aksesibilitas memperhitungkan biaya waktu dari sistem transportasi yang ada. Ada lebih banyak pembangunan di sepanjang sumbu lalu lintas daripada di zona tengah. Selanjutnya dalam teori lokasi Walter Christaller (1933) menjelaskan bahwa Pusat layanan biasanya didistribusikan di dalam wilayah menurut pola heksagonal (heksagonal). Situasi ini ditemukan di daerah di mana ada dua kondisi: medan dan kehidupan ekonomi yang seragam, dan analisis lokasi mencakup elemen jarak, Berinteraksi dan menekankan gerakan (movement.). Menurut White dan Grey (1996), ada empat kategori pusat perbelanjaan ditinjau dari skala pelayanannya, yaitu lingkungan, komunitas, regional, dan super regional. Menurut Rondinelli dan Riddle, 1978:64-67,175-180), Hirarki pelayanan dinegara berkembang dibagi menjadi empat tingkatan

yakni pusat desa, kota kecil/kota pasar, kota menengah pusat wilayah regional (regional centre) dan kota utama (primary city).

Beberapa penelitian telah dilakukan sejauh ini. MG. Endang Sri Utari (2014) mengevaluasi sarana dan prasarana di ruang kerjanya. Mega Lestari, Suhadak (2019), fokus mengkaji kebijakan penataan ruang pada pertumbuhan perkotaan, sekaligus mendukung layanan ekonomi dalam melakukan kegiatan usaha, infrastruktur dari rata-rata peningkatan ekonomi PDB nasional Kami menganggapnya sebagai penentu pertumbuhan. Dewi Siska (2019) melakukan survei peningkatan pelayanan ekonomi dari segi fasilitas wilayah.

Melihat kondisi yang terjadi terkait infrastruktur jalan dan pelayanan ekonomi perkotaan Barru, terdapat gap antara kenyataan di perkotaan Barru dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli, sementara peneliti terdahulu belum melihat secara spesifik dari klasifikasi jenis infrastruktur terhadap pelayanan perkotaan seperti klasifikasi infrastruktur jaringan jalan menjadi salah satu determinan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat khususnya di perkotaan Barru. Hal ini yang menjadi fokus peneliti dalam melihat apakah perkembangan infrastruktur jalan di Kabupaten Barru menjadi salah satu faktor determinan terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, disamping itu peneliti akan melihat strategi yang perlu dilakukan dalam pengembangan pelayanan ekonomi perkotaan khususnya usaha mikro dan kecil (UMK), karena menurut Mc. Commick et.al,1997; Zang, 2001; Laceiva, 2004; Haris Maupa, 2004; dan DinasKop dan UKM Sulsel, 2006). Kinerja sektor usaha mikro dan kecil (UMK) dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor-faktor eksternal dan faktor-faktor internal. Faktor internal meliputi

aspek SDM (pemilik, manajer, dan karyawan); aspek keuangan, aspek teknis produksi; dan aspek pemasaran. Sedangkan Faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait seperti Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, dan LSM.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah jaringan jalan sebagai faktor determinan berpengaruh signifikan terhadap struktur pelayanan ekonomi perkotaan Kota Barru?
2. Bagaimana menentukan strategi pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan kota Barru?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkaji dan menganalisis jaringan jalan sebagai faktor determinan yang mempengaruhi struktur pelayanan ekonomi perkotaan kota Barru
2. Untuk menentukan strategi pengembangan struktur pelayanan perkotaan kota Barru.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan pengembangan keilmuan khususnya bidang ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota
2. Sebagai bahan masukan terhadap pengembangan infrastruktur jaringan jalan dalam upaya peningkatan pelayanan ekonomi perkotaan Barru

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Infrastruktur**

Infrastruktur adalah fasilitas yang memungkinkan kegiatan ekonomi dan pasar sebagai berikut: Transportasi, telekomunikasi, jaringan distribusi, utilitas, air, saluran air, sistem pasokan energi. (Todaro, 2011:82). Stone dalam Prasetyo (2009:225) mendefinisikan “infrastruktur sebagai Fasilitas fisik yang diperlukan oleh otoritas publik untuk fungsi pemerintah dalam penyediaan air, listrik, pengelolaan limbah, dan transportasi untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosial”. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015 infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Sistem Infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. “Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas atau struktur dasar, peralatan, dan perlengkapan yang dibangun dan diperlukan untuk berfungsinya sistem sosial dan ekonomi masyarakat.” (Grigg dalam Prasetyo, 2009:225).

Pembangunan infrastruktur merupakan salah satu aspek kunci dan penting dalam mempercepat proses pembangunan nasional dan daerah. Infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu motor

penggerak pertumbuhan ekonomi. Kecepatan pertumbuhan ekonomi dan investasi di suatu negara atau wilayah tidak terlepas dari ketersediaan infrastruktur seperti transportasi, telekomunikasi, sanitasi dan energi. Oleh karena itu, perluasan infrastruktur merupakan dasar dari pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Perluasan infrastruktur dan perbaikan pemerintahannya harus mendorong pertumbuhan ekonomi (suratno, 2010).

Fox (2004), mendefinisikan infrastruktur sebagai, *“These services derive from a range of public works that have traditionally been supported by the public sector to improve private sector production and enable household consumption.”*. Moteff (2003), mendefinisikan infrastruktur tidak hanya terbatas pada sudut pandang ekonomi tapi juga pemerintah dapat mempertahankan dan secara berkelanjutan. Selanjutnya Vaughn and Pollard (2003), Infrastruktur biasanya mencakup jalan, jembatan, sistem air dan saluran pembuangan, bandara, pelabuhan, bangunan umum, termasuk sekolah, fasilitas medis, penjara, rekreasi, pembangkit listrik, keamanan, pemadam kebakaran, tempat pembuangan sampah, dan telekomunikasi.

Infrastruktur itu sendiri di dalam sistem mendukung sistem sosial dan ekonomi dan merupakan penghubung ke sistem lingkungan. Ketersediaan infrastruktur berdampak pada sosial dan sistem ekonomi masyarakat yang ada. Oleh karena itu, infrastruktur harus dipahami sebagai dasar pengambilan kebijakan. (kodotie,2005).

Prasarana adalah kebutuhan fisik dasar yang diperlukan seperti jalan, rel kereta api, jembatan, listrik, telekomunikasi, irigasi/irigasi, bandar udara, dll, yang bertujuan untuk menyelenggarakan sistem struktural yang diperlukan

untuk menjalankan perekonomian. “Ketersediaan infrastruktur fisik yang tepat mendukung kelancaran kegiatan ekonomi masyarakat dan distribusi arus produksi barang dan jasa.” (Susantono, 2012:194). Fungsi dari pembangunan infrastruktur adalah untuk kelancaran arus barang dan jasa, infrastruktur transportasi akan memberikan dampak yang besar untuk biaya pokok produksi. Infrastruktur merupakan peningkatan aksesibilitas yang mampu untuk memfasilitasi mobilitas barang dan jasa yang lebih efisien.

Beberapa fakta empiris menunjukkan bahwa perkembangan kapasitas infrastruktur di suatu wilayah berjalan berdampingan dengan perkembangan sektor ekonomi wilayah tersebut (Calderon & Serven, 2004; Demurger, 2001; Maryaningsih, Hermansyah & Savitri 2014). Hal ini lantaran perkembangan ekonomi sudah menuntut ketersediaan wahana & prasarana infrastruktur yg memadai. Keberadaan infrastruktur mendorong peningkatan produktivitas faktor-faktor produksi. Perbaikan infrastruktur menaikkan investasi & pertumbuhan ekonomi, lantaran investasi akan menaikkan energi kerja. Menurut siregar & Sukwika (2007), investasi memainkan peranan krusial pada memilih penyerapan energi kerja. Infastruktur yang baik akan merangsang peningkatan pendapatan masyarakat, lantaran aktifitas ekonomi yg semakin semakin tinggi menjadi dampak gerak faktor produksi & aktifitas perdagangan yang semakin tinggi. Dengan demikian, perkembangan infrastruktur menggunakan pembangunan ekonomi mempunyai interaksi yang sangat erat & saling tergantung satu sama lain. Ketimpangan pembangunan infrastruktur yg terjadi jua akan berperan terhadap kesenjangan pembangunan ekonomi yang berujung dalam ketimpangan kesejahteraan antar wilayah (Demurger, 2001;

fan & Chan-Kang, 2008; Surd, Kassai, & Giurgiu, 2011; Warr, Menon & Resphone, 2015).

The World Bank (1994) membagi infrastruktur menjadi tiga, yaitu:

1. Infrastruktur ekonomi, merupakan infrastruktur fisik yang diperlukan untuk menunjang aktivitas ekonomi, meliputi public utilities (tenaga, telekomunikasi, air, sanitasi, gas), public work (jalan, bendungan, kanal, irigasi dan drainase) dan sektor transportasi (jalan, rel, pelabuhan, lapangan terbang dan sebagainya).
2. Infrastruktur sosial, meliputi pendidikan, kesehatan, perumahan dan rekreasi.
3. Infrastruktur administrasi termasuk penegakan hukum, manajemen administrasi dan koordinasi.

Menurut Grigg (1988), Enam kategori besar infrastruktur adalah:

1. Kelompok Jalan (Jalan, Jalan raya, jembatan);
2. Kelompok pelayanan transportasi (transit, jalan rel, pelabuhan, bandar udara);
3. Kelompok air (air bersih, air kotor, semua system air, termasuk jalan air);
4. Kelompok manajemen limbah (sistem manajemen limbah padat);
5. Kelompok bangunan dan fasilitas olahraga luar;
6. Kelompok produksi dan distribusi energy (listrik dan gas).

Selain itu menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 38 Tahun 2015 jenis-jenis infrastruktur adalah:

1. Infrastruktur transportasi;

2. Infrastruktur jalan;
3. Infrastruktur sumber daya air dan irigasi;
4. Infrastruktur air minum;
5. Infrastruktur system air limbah terpusat;
6. Infrastruktur system pengelola air limbah setempat;
7. Infrastruktur system pengelolaan persampahan;
8. Infrastruktur telekomunikasi dan informatika;
9. Infrastruktur ketenagalistrikan;
10. Infrastruktur minyak dan gas bumi dan energy terbarukan;
11. Infrastruktur konservasi energy;
12. Infrastruktur fasilitas perkotaan;
13. Infrastruktur fasilitas pendidikan;
14. Infrastruktur fasilitas sarana dan prasarana olahraga serta kesenian;
15. Infrastruktur kawasan;
16. Infrastruktur pariwisata;
17. Infrastruktur kesehatan;
18. Infrastruktur lembaga masyarakat; dan
19. Infrastruktur perumahan rakyat.

Secara sederhana, menurut Ian Jacobs (1999), ia membagi berbagai jenis infrastruktur yang dikenal sebagai infrastruktur dasar dan pelengkap. Kasus ini secara teknis belum terpisah secara spasial. Contoh infrastruktur dasar adalah jalan, bendungan, rel kereta api, saluran air dan kanal. Pentingnya infrastruktur pelengkap (complementary infrastructure) seperti telepon, gas, air minum dan listrik.

## 2. Infrastruktur Jalan

Silvia Sukirman (1994) Jalan adalah jalur permukaan yang sengaja digunakan oleh orang dalam berbagai bentuk, ukuran, dan struktur. Lalu lintas orang, hewan dan kendaraan pengangkut dari satu lokasi ke lokasi lain dengan cepat, mudah. Menurut Alamsyah (2001), system jaringan jalan diklasifikasikan menjadi sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder, dan fungsi jalan adalah jaringan arteri primer, jalan koleksi primer, jalan lokal primer, jalan arteri sekunder, sekunder. Wilayah jalan.

### ➤ Bentuk Jalan

Menurut Larry S. Bourne: Internal Structure of City, 1982, bentuk kota adalah bentuk cincin radial, bentuk linier, bentuk persegi panjang, bentuk persegi, bentuk satelit, dan bentuk kenyamanan. Jalan yang mengikuti bentuk kota linier adalah rencana kota untuk pembentukan kota yang memanjang. Kota ini terdiri dari sejumlah sektor paralel yang terspesialisasi secara fungsional. Secara umum, kota-kota berjalan sejajar dengan sungai dan dibangun sedemikian rupa sehingga angin bertiup dari daerah pemukiman ke daerah industri. Kota persegi menunjukkan potensi kota untuk berkembang ke segala arah. Ini "relatif" seimbang dan keterbatasan fisik "relatif" kurang penting. Namun di sisi lain, ada cara untuk mempercepat pertumbuhan kota menuju jalur tersebut (Nelson, 1908).

### ➤ Ukuran Jalan

Kendaraan desain adalah kendaraan yang mewakili kelompok yang digunakan untuk merancang bagian-bagian jalan. Pengaruhnya terhadap perencanaan kendaraan dan desain geometrik lebar lajur mempengaruhi lebar

lajur yang dibutuhkan. Luas jalan yang tersedia (Damaja) dibatasi oleh lebar antara standar keselamatan pembangunan jalan di kedua sisi jalan, ketinggian 5 meter di atas permukaan jalan sumbu jalan, dan kedalaman ruang bebas di bawah 1,5 meter. Permukaan jalan. Daerah Pengawasan Jalan (DAWASJA) adalah daerah sepanjang jalan di luar Damaja yang dipisahkan oleh tinggi dan lebar tertentu yang diukur dari sumbu jalan. Yakni jalan arteri minimal 20 meter, jalan pengumpulan minimal 15 meter, dan jalan lokal terkecil. 10 meter. (Silvia Sukirman, 1994)

➤ **Konstruksi Jalan**

Mengklasifikasikan jalan berdasarkan bahan penyusun konstruksi jalan: jalan tidak beraspal, jalan kerikil, jalan muram, jalan kanker, dan kerikil apung, jalan aspal dan jalan beton.

a. **Jalan Tanah**

Jalan ini lebih murah daripada semua jenis jalan lainnya. Jenis jalan ini dicadangkan untuk daerah dan daerah dengan lalu lintas rendah. Sistem drainase yang baik diperlukan, yang mencerminkan kinerja yang baik dalam jangka panjang

b. **Jalan Kerikil**

Jalan kerikil juga merupakan jalan berkualitas buruk, tetapi lebih baik daripada jalan tanah. Campuran kerikil dan tanah yang dipadatkan digunakan untuk perkerasan jalan ini

c. **Jalan Murrum**

adalah zat yang diperoleh dari penguraian batuan beku oleh zat pelapukan. Digunakan untuk membuat jalan yang disebut *Murrum Road*.

d. Jalan Kankar

Jalan kankar tidak lain adalah batu kapur yang tidak murni. Ada *Canker Street* yang kaya akan kapur. Ini juga berkualitas rendah dan memiliki kinerja yang mirip dengan jalan kerikil dan muram.

e. Jalan WBM (Water Bound Macadam)

Jalan Water Bound Macadam (WBM) mengandung agregat batu yang dihancurkan di landasannya. Agregat ditebarkan di permukaan, disemprot dengan air dan kemudian digulung. Jalan WBM berkinerja lebih baik daripada jalan kerikil, kerikil, muram, dan kanker. Jalan WBM berlapis dengan ketebalan masing-masing 10 cm. Bahan ini sangat abrasif dan dapat dengan cepat hancur di bawah lalu lintas

f. Jalan Aspal

Jalan aspal adalah jalan yang sangat populer di seluruh dunia. Ini adalah jalan tersibuk di dunia. Jalan ini sangat murah dan cocok untuk kondisi berkendara. Bahannya lentur dan tebal jalan aspal tergantung kondisi tanah.

g. Jalan Beton

Beton semen digunakan untuk membangun trotoar ketika trotoar beton dipasang. Jalan ini sangat populer dan lebih mahal daripada semua jenis jalan lainnya. Bahannya tidak fleksibel dan membutuhkan lebih sedikit perawatan. Jalan beton cocok untuk daerah dengan lalu lintas padat. Jalan beton memiliki sambungan dan masa konstruksinya lama. Jalan beton digunakan untuk membangun jalan raya.

➤ Fungsi Jalan

Menurut Alamsyah (2001) mengatakan berdasarkan, fungsi jalan dapat di klasifikasikan menurut:

- a. Jalan arteri primer adalah jalan yang menghubungkan kota tingkat pertama dengan kota tingkat kedua. Kriteria berikut berlaku untuk jalan perkotaan utama:
  1. Jalan utama dalam kota adalah jalan utama di luar kota.
  2. Mencapai area utama atau melalui arteri utama.
  3. Arteri penghubung utama dirancang berdasarkan kecepatan desain minimum 60 km / jam.
  4. Lebar jalan lebih dari 8 meter.
  5. Kendaraan angkutan besar dan bus umum dapat menggunakan jalan ini
- b. Jalan kolektor primer adalah jalan yang menghubungkan kota tingkat dua dengan kota tingkat dua, atau jalan yang menghubungkan kota tingkat dua dengan kota tingkat ketiga. Kriteria berikut berlaku untuk daerah perkotaan:
  1. Jalan utama kota adalah jalan utama di luar kota.
  2. Melalui area primer atau arteri, atau ke area primer atau arteri.
  3. Dirancang untuk kecepatan desain 40 km / jam
  4. Lebar jalan lebih dari 7 meter.
  5. Kendaraan angkutan besar dan bus diperbolehkan di jalan ini.
- c. Jalan lokal utama adalah jalan yang menghubungkan kota dan persil tingkat pertama, atau kota dan persil tingkat dua, atau kota tingkat ketiga dan kota tingkat ketiga, dan kota tingkat ketiga dan kota-kota yang lebih rendah.
  1. Ini adalah jalan lokal utama di luar kota.

2. Melalui atau ke area utama atau jalan utama lainnya.
  3. Dirancang untuk kecepatan desain 20 km / jam.
  4. Truk dan bus dapat melewati jalan ini.
  5. Lebar jalan lebih dari 6 meter.
- d. Jalan Lokal Sekunder, menghubungkan antara jalan lokal sekunder, daerah sekunder tersier dan di bawahnya dan daerah pemukiman sekunder. Standar perkotaan adalah sebagai berikut:
1. Didesain berdasarkan kecepatan desain maksimum 10km/jam.
  2. Lebar jalan lebih dari 5 meter.
  3. Di kawasan pemukiman, truk dan bus tidak boleh melewati fungsi jalan ini.

➤ Distribusi angkutan barang dan manusia

Distribusi merupakan kegiatan ekonomi yang menjembatani kegiatan produksi ke tangan konsumen (Oentari: 2010). Saluran Distribusi Menurut Suharno dan Sutarso (2010:2014), saluran distribusi adalah seperangkat pihak yang saling bergantung yang terlibat dalam distribusi suatu produk atau layanan untuk digunakan atau dikonsumsi oleh konsumen atau pengguna bisnis. Saluran distribusi terdiri dari:

1. Bentuk distribusi, yaitu pendistribusian produk sampai ke tangan konsumen,
2. Cakupan, ini adalah area cakupan yang dicapai dengan cara produk dikirimkan ke konsumen.
3. Seleksi (evaluasi): Pilihan saluran distribusi tergantung pada bagaimana produk mencapai konsumen lebih cepat.

4. Lokasi (*location*), faktor ini terutama ditentukan oleh tempat tinggal konsumen, dimana produk yang akan dijangkau, dan dimana produk tersebut disimpan.
5. Transportasi cepat atau lambat tidak hanya menjangkau konsumen, tetapi juga melayani konsumen itu sendiri, sehingga perlu dikelola dengan lebih baik.

### 3. Pelayanan Ekonomi

Haksever dkk. (2000) Jasa didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi yang menciptakan waktu, tempat, bentuk dan penggunaan psikologis. Menurut Edvardsson et al (2005), layanan atau layanan juga merupakan aktivitas, proses, interaksi, dan perubahan keadaan seseorang atau sesuatu yang dimiliki oleh pelanggan

Menurut P.A Samuelson (Putong, 2013:3), Ekonomi adalah bagaimana orang dan komunitas membuat keputusan, tidak menghabiskan uang, atau terbatas, tetapi Sebuah studi tentang bagaimana menggunakan yang tersedia sumber daya. Cara yang berbeda untuk memproduksi berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya kepada orang dan kelompok sosial yang berbeda untuk konsumsi saat ini dan masa depan. Menurut Mankiw (Putong, 2013:4), ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia menghadapi sumber daya yang selalu terbatas atau langka. Menurut McConnell dan Brue (2005:3) definisi dari ekonomi adalah It is the social science concerned with the efficient use of scarce resources to achieve the maximum satisfaction of economic wants.

➤ Skala Pelayanan

Menurut White dan Gray (1996), dalam hal skala pelayanan, pusat perbelanjaan memiliki empat kategori: lingkungan, komunitas, wilayah, dan regional.

**Tabel 2.1.**  
**Kategori pusat belanja berdasarkan skala pelayanan**

Spesifikasi	Skala Pelayanan			
	Lingkungan	Komunitas	Regional	Super Regional
Luas area gross (m <sup>2</sup> )	3.000 s/d 10.000	10.000 s/d 30.000	30.000 s/d 80.000	80.000 s/d 150.000
Total Area (Ha)	7 – 25	24 – 74	74 – 124	124 – 309
Jarak dari rumah atau radius pelayanan	2,25	4,5 – 9	12	18
Waktu Tempuh (menit)	5 – 10	10 -15	15 – 20	30 – 45
Jumlah took (unit)	15 – 20	40	100	200 – 225
Penduduk yang dilayani	2.500 s/d 40.000	40.000 s/d 150.000	150.000	300.000

➤ Hirarki Pelayanan

Hirarki pelayanan menurut Rondinelli dan Ruddle, di negara sedang berkembang dapat dibagi menjadi empat tingkatan pelayanan, yaitu (Rondinelli dan Ruddle, 1978:64- 67, 175-180):

a. Pusat Desa (Village Service Center)

Ini adalah desa dengan standar yang berbeda. Pertama, kami menyediakan berbagai fasilitas dan layanan dasar yang dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk pedesaan. Kedua, menyediakan

peralatan yang diperlukan untuk merangsang kegiatan non-pertanian, yaitu kegiatan industri kecil (industri rumahan) dan meningkatkan produktivitas pertanian. Ketiga, merupakan pusat yang memberikan pelayanan dasar, berbagai kebutuhan rumah tangga dan kegiatan pertanian ke desa-desa terpencil dan daerah pertanian terpencil. Keempat, kita memiliki organisasi masyarakat yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan. Kelima, karena adanya hub (fisik, ekonomi dan sosial) yang menghubungkan kawasan pedesaan dengan kota-kota kecil dan pusat-pusat kawasan.

b. Kota Kecil/Kota Pasar (Market Town: Small City)

Fungsi utama kota adalah untuk pemasaran, terutama produk pedesaan, yang berfungsi sebagai penghubung antara kota dan kehidupan pedesaan. Hal ini dapat dicapai melalui hadirnya berbagai fasilitas dan lembaga untuk pengumpulan dan pendistribusian barang dan jasa ke kota-kota besar.

c. Kota Menengah Pusat Wilayah Regional (Regional Centre)

Pusat wilayah ini berperan penting dalam proses transformasi dan pengembangan ekonomi dan tata ruang wilayah. Karena keragaman besar kehidupan sosial dan ekonomi di kota-kota menengah, ada interaksi antara gaya hidup modern (perkotaan) dan tradisional (pedesaan). Kota juga menerima pendatang dari desa dan berperan dalam menciptakan mekanisme bagi penduduk desa untuk beradaptasi dengan struktur ekonomi kota. Kota ini merupakan perpaduan antara

daerah yang berciri desa dan daerah yang berciri perkotaan dalam hal ciri arsitekturalnya

d. Kota Utama (Primary City)

Kota berfungsi sebagai pusat utama, dengan tingkat pelayanan tertinggi melayani semua kegiatan dan berada pada posisi yang sangat dominan. Kegiatan di ibukota adalah perdagangan, jasa, administrasi pemerintahan, pendidikan, industri dan perdagangan, dan pertumbuhan ekonomi berubah menjadi kegiatan tersier.

John Stuart Mill (1806–1873) di bidang Ekonomi adalah bidang ilmu praktis atau praktis yang berkaitan dengan penagihan dan pengeluaran. Juga tentang kegiatan produksi dan distribusi kekayaan.

Menurut Kamus Ekonomi, kegiatan ekonomi melibatkan produksi, distribusi dan konsumsi barang dan jasa di semua lapisan masyarakat.

➤ Faktor Produksi

Menurut Dr. Mohammad Hatta (1994:4), produksi adalah semua pekerjaan yang dapat menghasilkan keuntungan, meningkatkan keuntungan yang ada, dan membagikan keuntungan tersebut kepada banyak orang. Dr Eko Harsono (1994:4) menyatakan bahwa produksi adalah segala usaha/kegiatan manusia yang dapat menjadikan suatu benda siap pakai untuk lebih memenuhi kebutuhan manusia. Assauri (1995) Produksi adalah kegiatan yang menciptakan atau meningkatkan penggunaan barang dan jasa. Magfuri (1987:72) Produksi adalah proses mengubah suatu produk agar memiliki nilai guna bagi kebutuhan manusia. Di sisi lain, menurut Heizer dan Render (2005), produksi adalah proses menciptakan barang dan jasa.

Zisca Veybe Sumolang, Tri Oldy Rotinsulu dan Daisy S.M. Engka (2017) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi sebagai berikut:

a. Modal Kerja

Semua perusahaan perlu menyediakan modal kerja untuk mendanai operasi mereka sehari-hari. Membayar di muka pembelian bahan baku atau barang dan membayar upah dan gaji karyawan serta biaya-biaya lainnya. Banyak dari dana yang digunakan untuk mendanai bisnis kami diharapkan akan dikembalikan kepada kami dalam jangka pendek melalui penjualan barang atau produk mereka. Uang yang diperoleh dari penjualan barang digunakan kembali untuk mendanai operasi perusahaan. Bilas (2008:23) menyatakan bahwa modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap jalannya usaha, sehingga modal kerja selalu tersedia dan terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha.

b. Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2005; 275), bahan mentah adalah “bahan mentah yang menyusun keseluruhan”. Menurut Masiyal Kholmi (2003; 29), “Bahan baku merupakan mayoritas dari produk akhir, dan bahan mentah yang diproses oleh produsen tersedia sebagai hasil dari pembelian lokal, impor, atau pemrosesan milik sendiri”. Bahan, di sisi lain, adalah "bahan utama dari suatu produk atau komoditas," menurut Suyadi Prawirosentono (2001; 61).

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan sinonim dari istilah personel, termasuk pekerja. Pekerja yang dimaksud adalah pekerja yang bekerja pada suatu perusahaan perseorangan dan menerima tunjangan kerja harian atau penuh waktu sesuai kesepakatan kedua belah pihak, dan tunjangan kerja biasanya diberikan setiap hari (Siswanto, 1989: 9). Selain itu, menurut BPS, pengertian kerja merupakan salah satu moda pergerakan roda dalam pembangunan. Jumlah dan komposisi angkatan kerja terus berubah karena statistik vital.

d. Pasar

Secara umum, pasar adalah tempat atau proses interaksi antara permintaan (pembelian) dan penawaran (penjualan) suatu komoditas atau jasa tertentu, yang pada akhirnya menentukan harga penyelesaian (harga pasar) dan volume transaksi (Suprayitno, 2008)..

➤ Faktor distribusi

Menurut David A. Revza (Swasta dan Irawan, 2008:285), saluran distribusi adalah aliran barang dari produsen ke perantara dan akhirnya ke konsumen. Saluran distribusi merupakan mediator yang ikut serta dalam proses pemindahan barang dari produsen ke konsumen. (Mursid, 2001:85). Menurut Sigit (dalam Danang, 2015: 180), saluran distribusi adalah perantara, pembeli dan penjual, dan barang berpindah dari produsen ke konsumen, baik secara fisik maupun melalui perpindahan kepemilikan.

Faktor-faktor ini meliputi (1) pertimbangan pasar, (2) pertimbangan komoditas, (3) pertimbangan perusahaan, dan (4) pertimbangan perantara. (Basu Swastha, 2008: 299).

a. Pertimbangan pasar

Karena saluran distribusi sangat dipengaruhi oleh perilaku pembelian konsumen, kondisi pasar merupakan faktor penentu dalam memilih saluran distribusi. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan adalah:

- Pasar konsumen atau industri
- Jumlah pembeli potensial
- Konsentrasi pasar secara geografis
- Jumlah pesanan
- Kebiasaan membeli

b. Pertimbangan barang

Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dari segi barang antara lain:

- Nilai yang sesuai
- Ukuran dan berat produk
- Produk rusak ringan
- Produk standar

c. Pertimbangan bisnis

Dari perspektif bisnis, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memilih saluran distribusi:

- Sumber pengeluaran
- Pengalaman dan keterampilan manajemen

- Pemantauan saluran
- Layanan penjual

d. Pertimbangan perantara

Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dari segi perantara diantaranya adalah:

- Layanan perantara
- Penggunaan perantara
- Sikap perantara terhadap kebijakan produsen
- Volume penjualan
- Biaya

➤ Faktor Konsumsi

Menurut Keynes (1936) dari Firdayetti (2011), ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi:

a. Pendapatan

Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin besar kemampuan rumah tangga untuk membeli kebutuhan konsumsi yang berbeda, sehingga semakin tinggi (tinggi) pendapatan, semakin tinggi tingkat konsumsi.

b. Kekayaan

Jika seseorang mewarisi sebagai hasil dari upaya sebelumnya, orang itu dapat mengatur untuk mendapatkan kekayaan yang cukup. Dalam situasi ini, dia lebih tertarik menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi saat ini.

c. Suku bunga

Ketika suku bunga rendah, orang enggan menabung karena mereka membelanjakan lebih baik dari pada menabung.

d. Status Perekonomian

Dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil, tingkat pengangguran rendah dan orang cenderung membelanjakan uang lebih agresif.

e. Distribusi pendapatan

Dalam masyarakat di mana pendapatan didistribusikan secara merata, mereka lebih mungkin untuk mengkonsumsi karena sebagian besar pendapatan nasional menguntungkan seluruh penduduk secara merata.

f. Ketersediaan dana pensiun

Di beberapa negara, pasokan dana pensiun sangat tinggi, dan pendapatan dari dana pensiun yang sangat besar merangsang tingkat konsumsi.

#### **4. Strategi Pengembangan Pelayanan Ekonomi**

Strategi adalah semua kerangka kerja penting seperti kewirausahaan, daya saing, fungsionalitas, dll. Dan diterapkan untuk mencapai tujuan, bisnis dan keberhasilan, keberlanjutan. Nedelea & L.A., 2009). Menurut (Yasar, 2010), strategi dapat diartikan sebagai arah perusahaan yang membawa manfaat jangka panjang bagi perusahaan melalui pengelolaan sumber daya.

Pengembangan usaha mikro (UMK) di Indonesia merupakan salah satu prioritas pembangunan ekonomi nasional. Usaha ini merupakan tulang punggung sistem ekonomi kerakyatan dan tidak hanya ditujukan untuk mengurangi ketimpangan, pengentasan kemiskinan dan masalah

ketenagakerjaan antara kelompok pendapatan dan agen. Selain itu, perkembangannya dapat memberikan kontribusi yang besar dalam memperluas basis ekonomi dan mempercepat perubahan struktural, yaitu meningkatkan ketahanan ekonomi regional dan nasional, Musran Munizu (2010).

Demirbag dkk. , (2006). Keberhasilan usaha kecil dan menengah (UKM) memiliki dampak langsung terhadap pembangunan ekonomi baik negara maju maupun negara berkembang.

McCommick et.al, 1997; Zan, 2001; Laceiva, 2004; Haris Maupa, 2004; dan South Koperasi Sulawesi dan Departemen Usaha Kecil, 2006). Kinerja sektor usaha kecil menengah (UMK) dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu eksternal dan internal. Faktor internal meliputi aspek sumber daya manusia (pemilik, manajer, dan karyawan). Aspek keuangan dan teknis produksi, dan aspek pemasaran. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peran pemerintah, perguruan tinggi, pihak swasta, dan instansi terkait dan LSM.

Musran Munizu (2010) memisahkan faktor internal dan eksternal kinerja usaha kecil dan menengah (UMK) berdasarkan variabel dan indikator yakni;

- a. Aspek sumberdaya manusia
  - Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan karyawan dapat mempengaruhi daya saing perusahaan dan meningkatkan produktivitasnya (Yuniarti dan Suprianto, 2014). Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan pelaku

UMKM diharapkan semakin mudah pula pelaku UMKM memahami peraturan dan perundang-undangan yang berlaku (Marpaung2016). Tingkat pendidikan pengusaha juga memiliki hubungan positif dengan kredit. Semakin tinggi tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan komunitas, semakin besar kemungkinan Anda memiliki akses ke layanan perbankan.

- Jiwa kepemimpinan

Stogdill (1974) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah formasi pertama dari struktur pemeliharaan dalam harapan dan interaksi, sedangkan Katz dan Kahn (1978) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh secara bertahap dan rutin.

Di luar kepatuhan mekanis terhadap arah organisasi, pemahaman adalah masih pada kegiatan sehari-hari organisasi dan tidak mengarah pencapaian tujuan yang akan dicapai

Menurut Timpe (1987), kepemimpinan pada dasarnya berarti berada di atas. Gunakan keterampilan fisik, gerakan positif, dan komunikasi Anda untuk membimbing orang lain ke jalan mana yang harus diambil. Berikutnya adalah pendapat Rauch dan Behling (1984) dan Jacob & Jacque (1990), yang menemukan bahwa pemimpin diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini didukung oleh pendapat Hoskin (1988) dan Flamholtz (1990), yang berbicara tentang kepemimpinan. Dengan kata lain, dapat dibagi menjadi kepemimpinan strategis dan kepemimpinan operasional. Kepemimpinan strategis adalah proses mempengaruhi orang-orang dalam suatu organisasi untuk

mengembangkan rencana jangka panjang, dan kepemimpinan operasional adalah proses mempengaruhi orang-orang dalam suatu organisasi untuk menetapkan tujuan jangka pendek.

Shea (1999) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja organisasi. Hal ini didukung oleh pendapat Garry Yulk (1994), yang menyatakan bahwa gaya kepemimpinan dapat menyebabkan perekrutan bawahan lebih cepat dan dengan kualitas kerja yang lebih tinggi. Gaya kepemimpinan juga mempengaruhi kinerja jangka pendek bawahan. Demikian pula, Litwin dan Stringer (1985) percaya bahwa gaya kepemimpinan memiliki dampak langsung pada lingkungan kerja organisasi

- Keterampilan

Nadler (1986) dari Sudaresti (2014) menyatakan bahwa keterampilan adalah suatu kegiatan yang memerlukan latihan atau dapat diartikan sebagai implikasi dari kegiatan tersebut. Selain itu, Gordon (1994: 55) menyatakan bahwa ketangkasan adalah kemampuan untuk bekerja dengan mudah dan hati-hati. Menurut Dunnette (1976:33), konsep keterampilan adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan berbagai tugas yang merupakan pengembangan dari hasil latihan dan pengalaman yang diperoleh. Iverson (2001:133) menyatakan bahwa selain pelatihan yang diperlukan untuk mengembangkan keterampilan, keterampilan juga memerlukan keterampilan dasar untuk melakukan tugas dengan mudah dan akurat.

- Pengalaman berusaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2005: 26), “pengalaman dapat diartikan sebagai mengalami (mengalami, merasakan, terbawa, dsb)”. Elaine B. Johnson (2007: 228) menyatakan: Menurut Hitzman (Muhibbin Syah, 1995: 89), “pengalaman yang dapat mempengaruhi perilaku makhluk hidup dapat dilihat sebagai kesempatan belajar”. Dengan mempelajari hasil dari pengalaman kerja, orang tersebut dapat bekerja lebih efektif dan efisien.

b. Aspek Keuangan

- Modal

Menurut Riyanto (2008), struktur modal adalah keseimbangan atau perbandingan utang jangka panjang dan tingkat modal. Berbeda dengan Brealey, Myers dan Marcus (2008), mendefinisikan struktur modal sebagai pembiayaan yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk berinvestasi dan beroperasi.

Munizu (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur modal keuangan UMKM:

- a. Ekuitas, penggunaan ekuitas dalam operasi bisnis, dan kemampuan untuk mengelola aset keuangan.
- b. Kemudahan akses pinjaman dari modal pinjaman, baik perbankan maupun lembaga keuangan non bank.
- c. Tingkat pengembalian dan tingkat akumulasi modal. Gunakan keuntungan yang ada untuk meningkatkan modal dan mengembangkan unit bisnis.

c. Teknis produksi

- Tersedianya bahan baku

Persediaan bahan baku merupakan salah satu faktor produksi dan sangat penting untuk kelancaran proses produksi dan produksi produk jadi. Ketersediaan bahan baku yang sesuai sangat tergantung pada jumlah produk yang diproduksi. Oleh karena itu, Anda perlu menyesuaikan prakiraan agar dapat menghitung rencana persediaan bahan baku dengan benar. Kekurangan dan kelebihan bahan baku juga menimbulkan biaya dan mempengaruhi proses produksi, Hendro (2011).

- Kapasitas Produksi

Layaman dan Nurlatifah (2016), Persediaan adalah suatu barang atau material yang digunakan suatu organisasi atau perusahaan untuk menjalankan usahanya. Ketika sebuah perusahaan memproduksi suatu produk atau jasa, bahan tersebut digunakan untuk mendukung atau menyediakan kebutuhan produksi.

Definisi inventaris umum lainnya adalah sebagai berikut:

- a. Barang-barang yang disimpan untuk kebutuhan masa depan
- b. Suatu item yang harus ditentukan kapan harus dibutuhkan
- c. Ditentukan sesuai kebutuhan
- d. Suatu item dengan seberapa jauh harus di *maintain*

Item yang merinci berapa lama bahan yang digunakan dalam bisnis perusahaan, seperti produk siap pakai, akan dipertahankan. Untuk itu, persediaan harus diperhatikan dalam setiap industri. Sukanto

Reksohadiprojo (1984). merupakan faktor pasokan bahan baku berikutnya yang harus diperhatikan demi kelangsungan proses produksi

- a. Jika Anda ingin membeli bahan sebagai time order atau dalam stok, di sini Anda perlu menunjukkan jumlah pembelian yang ekonomis sesuai dengan kebutuhan produk.
- b. Upaya menjaga stabilitas produksi
- c. Perubahan harga, dan
- d. Saat pembelian dilakukan

Kapasitas adalah batas kapasitas unit produksi untuk memenuhi kebutuhan atau permintaan produk dan biasanya dinyatakan sebagai output. Kapasitas berkaitan dengan kapasitas atau kemauan suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Iksan, 2018; Nugraha, 2017). Selain itu, kapasitas berkaitan erat dengan lead time dan jam kerja per produk, sehingga kapasitas diartikan sebagai kapasitas alat mitra untuk menghasilkan produk dalam jumlah besar dalam waktu satu bulan. (Ayu Lestari & Darsana, 2012).

- Teknologi

Menurut O'Brien (2006), teknologi adalah jaringan komputer yang terdiri dari berbagai komponen pemrosesan informasi yang menggunakan berbagai jenis perangkat keras, perangkat lunak, manajemen data, dan teknologi jaringan informasi. Menurut Aji (2005), informasi adalah data yang diolah dan, menurut sifatnya, data lain yang berguna, yang biasa disebut sebagai informasi. Selanjutnya menurut Sutabri (2014), pengertian teknologi informasi adalah teknologi yang

digunakan untuk memanipulasi data: mengolah, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dengan cara yang berbeda-beda. Menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi, yaitu terkait informasi akurat, tepat waktu, digunakan untuk keperluan pribadi, digunakan untuk tujuan bisnis, dan digunakan untuk pemerintahan, dan untuk pengambilan keputusan.

Schumpeter (1947) memperkenalkan konsep destruksi kreatif dalam Justica (2012) untuk menjelaskan hal ini. Inti dari konsep ini adalah Keberanian "Menghancurkan" konsep lama harus diganti dengan penciptaan ide dan konsep baru. Secara khusus, ia menangkap peluang untuk produk baru, konsumen, metode produksi. Transportasi baru, pasar bentuk baru organisasi industri Baru. Peran kunci kelembagaan adalah aturan yang mendorong perusahaan untuk menemukan teknologi baru dan terlibat dalam proses kreatif dan mengganggu yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Sistem pendekatan dinamis diharapkan dapat mengubah perilaku suatu organisasi, khususnya di tingkat korporat. Karena perusahaan dapat meningkatkan keuntungan melalui perubahan dan peningkatan teknologi, mereka memiliki kemampuan untuk berinovasi melalui perubahan dan adaptasi teknologi, yang memungkinkan mereka untuk bertahan dalam jangka panjang (Yustika, 2012).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam kehidupan bisnis meliputi:

- a. Kontrol produksi

- b. Manajemen pemasaran, dan
- c. Manajemen keuangan.
- d. Aspek pasar/pemasaran

- Permintaan pasar

Orientasi pasar merupakan perspektif penting bagi perusahaan yang menempatkan pelanggan mereka di pusat pemahaman keseluruhan dari beberapa kegiatan bisnis (Cravens dan Piercy, 2006). Penerapan orientasi pasar pada perusahaan dapat memberikan dampak yang sangat penting bagi para pelaku usaha UMKM ini untuk memantapkan posisi di pasar yang unggul seperti kinerja pemasaran, pelanggan, karyawan dan inovasi perusahaan. Ketika menerapkan orientasi pasar, fokus pada berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, akan berhasil. Widha Anggun Sulistya, Augusta Ferdinand, Susilo Toto Raharjo (2015).

Kinerja pemasaran adalah ide (komponen) yang dapat digunakan untuk memperkirakan dampak dari suatu strategi bisnis. Rencana perusahaan selalu ditujukan untuk mencapai kinerja pemasaran dan keuangan (Ferdinand, 2000). Kinerja pemasaran adalah gagasan untuk menilai kinerja pasar suatu produk, dan semua perusahaan tertarik untuk mengetahui kinerja pasar suatu produk dan hasil penjualannya. Keberhasilan kinerja pemasaran dapat diperkirakan dari keberhasilan produk baru, pertumbuhan penjualan, dan laba atau profitabilitas yang dicapai setiap tahunnya. Widha Anggun Sulistya, Augusta Ferdinand, Susilo Toto Raharjo (2015).

- Penetapan Harga

Kotler dan Keller (2012: 410) menyatakan: "Harga perlu mencerminkan nilai yang bersedia dibayar konsumen, tetapi harga hanya perlu mencerminkan biaya pembuatan suatu produk atau penyediaan layanan." Hanya biaya pembuatan produk atau penyediaan layanan. Sebaliknya, harga mencerminkan nilai yang konsumen bersedia membayar. Di sisi lain, menurut Stanton, dikutip Fajar Laksana (2010: 105), "Harga adalah sejumlah uang (dan dalam beberapa kasus beberapa produk) yang diperlukan untuk mendapatkan kombinasi suatu produk dan layanan terkaitnya." Definisi tersebut didefinisikan sebagai berikut: Bukhari Alma (2011: 169) Opini: "Harga sebagai nilai moneter suatu benda". Harga memainkan dua peran utama dalam proses pengambilan keputusan pembeli. Artinya, peran penugasan dan peran informasi. Menurut Kotler dan Armstrong (2012:52), variabel harga memiliki beberapa elemen aktivitas utamanya, seperti daftar harga, diskon, rabat, dan syarat pembayaran.

- Kegiatan promosi

Promosi oleh Nickels (1996) adalah aliran informasi atau persuasi satu arah yang dirancang untuk memandu individu atau organisasi ke dalam tindakan yang menciptakan pertukaran pemasaran. Cara perusahaan memberikan informasi kepada konsumen merupakan kunci pertukaran. Informasi tentang manfaat produk, informasi tentang nilai tukar yang Anda dapatkan saat menggunakan produk.

Promosi adalah suatu cara komunikasi yang memberikan gambaran yang meyakinkan tentang suatu produk atau jasa kepada calon konsumen (RindangListaSari. Menurut Suharno dan Sutarno (2010), Bauran Promosi adalah kumpulan kegiatan promosi yang dilakukan. Promosi. Bauran Promosi (Pemasaran Campuran) sangat penting perannya. Perusahaan perlu menjalankan program periklanan untuk secara luas di pasar yang menjadi target (Amalina Setiawan et al. 2014)

Strategi promosi merupakan kegiatan yang dirancang untuk membuat konsumen mau membeli produk perusahaan, dan diharapkan tujuan peningkatan penjualan akan tercapai (Lidya Mongi et al. 2013).

e. Kebijakan Pemerintah

Menurut Ratna Purwaningsih, Pajar Damar Kusuma (2015), dalam penelitiannya, indikator untuk mengukur aspek kebijakan pemerintah sebagai faktor eksternal dalam menentukan kinerja UKM adalah permodalan dan kegiatan pembiayaan dan pembinaan, dikatakan sebagai akses. Kantor/SKPD yang berafiliasi, aturan dan regulasi yang ramah bisnis, dan penyiapan lokasi bisnis.

- Akses Permodalan dan pembiayaan

Konsep akses ke sumber kredit tertentu mengikuti konsep Diagne dan Zeller (2001). Diagne dan Zeller (2001) menemukan bahwa jika seorang individu atau rumah tangga dapat meminjam dari sumber kredit tertentu, meskipun mereka memilih untuk tidak meminjam karena berbagai alasan, mereka dapat mengaksesnya dari sumber tersebut.

Adinirekso (2011) Faktor non finansial yang mempengaruhi akses UMK terhadap permodalan adalah adanya relasi atau rekanan pemasok barang antara. Semakin lama hubungan antara UMKM dan pemasok, semakin mudah untuk mengakses bank. Selain itu, Badryah (2009) menyatakan bahwa diperlukan pihak ketiga seperti mitra yang menghubungkan bank dengan pelaku UMK sebagai pemberi kredit.

- Kegiatan Pembinaan

Miftah Thoha (2003), pembinaan adalah proses peningkatan. Melalui pembinaan, menunjukkan bahwa ada kemajuan dan peningkatan dalam kegiatan tersebut. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2012), menjelaskan bahwa pembinaan adalah suatu kegiatan yang bertujuan membantu siswa agar melekat pada nilai-nilai yang diterima dan diterapkan secara sosial.

Mulyadi (2009) adalah untuk mengembangkan kemampuan UMKM menjadi perusahaan yang mandiri dan tangguh, memperkuat dan menyeimbangkan perannya dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi Struktur ekonomi nasional yang berkembang dan berkeadilan. Menurut Widjaja (2002), pembinaan adalah suatu proses pengembangan yang menyangkut usaha-usaha untuk meningkatkan, melengkapi, dan mengembangkan suatu rangkaian pertumbuhan dan menopang pertumbuhan itu

Menurut Hafsah (2004), pengembangan UKM, di mana pemerintah dan masyarakat berbagi tanggung jawab, harus:

- a. Kami akan membangun lingkungan bisnis yang menguntungkan dengan mengupayakan perdamaian dan keamanan bisnis serta mendukung prosedur perizinan usaha dan pembebasan pajak.
  - b. Dukungan Modal.
  - c. Pemerintah memberikan perlindungan korporasi kepada usaha tradisional yang merupakan usaha kelompok ekonomi lemah.
  - d. Diperlukan kerjasama yang saling mendukung antara UMKM dengan perusahaan besar.
  - e. Meningkatkan pelatihan UMKM dalam bidang pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, manajemen, manajemen dan pengembangan usaha.
  - f. Proses kemitraan antara UMKM dengan perusahaan besar membutuhkan media untuk mempromosikan produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM.
  - g. Pengembangan kerjasama antara pemerintah dan UKM dengan mempertimbangkan berbagai isu terkini terkait pengembangan bisnis.
- Aturan dan Regulasi

George. J. Stigler dalam Mandala Harefa (2008) menyatakan bahwa “peraturan adalah seperangkat aturan yang dirancang untuk memberikan perlindungan dan manfaat bagi masyarakat secara umum atau kelompok orang”.

Manfaat peraturan ini dapat dilihat dalam dua hal: pemerintah sebagai badan pengatur dan pengusaha sebagai pemegang izin. Izin

diperlukan bagi pemerintah untuk memelihara ketertiban dan kesusilaan umum serta melindungi masyarakat umum. Bagi pengusaha, perizinan harus membawa manfaat sosial dan ekonomi. Tentunya jika kebijakan atau regulasi tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan, Anda perlu mengevaluasi kebijakan tersebut. Hal ini karena peringkat membutuhkan masukan bagaimana kebijakan tersebut menyimpang dari kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, penilaian membantu pembuat kebijakan selama fase penilaian kebijakan dari proses pembuatan kebijakan. Evaluasi kebijakan tidak hanya memberikan kesimpulan tentang seberapa baik masalah telah diselesaikan, tetapi juga memberikan masukan untuk memperjelas dan mengkritik nilai-nilai yang mendasari kebijakan, membantu koordinasi, dan mereformasi masalah. Dewi Wuryandani, Hilma Meilani (2013).

Kebijakan pemerintah dalam pengembangan sektor UMKM tersebut bertujuan untuk meningkatkan potensi dan partisipasi aktif UMKM di dalam proses pembangunan dalam negeri, khususnya dalam kegiatan ekonomi dalam rangka mewujudkan pemerataan pembangunan melalui perluasan kerja dan berpenghasilan yang tinggi, Dewi Wuryandani, Hilma Meilani (2013).

- Lokasi Usaha

Menurut Heizer & Render (2015), lokasi seringkali menjadi faktor biaya dan pendapatan, sehingga lokasi seringkali memiliki kekuatan untuk menentukan strategi bisnis suatu perusahaan. Lokasi strategis bertujuan untuk memaksimalkan manfaat dari lokasi baru

perusahaan. Selain itu, menurut Kotler (2008), salah satu rahasia sukses adalah lokasi, yang diawali dengan pemilihan kotamadya. Keputusan ini sangat bergantung pada potensi pertumbuhan dan stabilitas ekonomi, persaingan dan kondisi politik.

f. Aspek Sosial Budaya

Menurut Ratna Purwaningsih, Pajar Damar Kusuma (2015), dalam penelitiannya, indikator untuk mengukur aspek sosial budaya sebagai faktor eksternal dalam menentukan kinerja UKM adalah ketersediaan lapangan kerja, lingkungan bisnis dan investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

- Tersedianya lapangan kerja

Rendahnya angkatan kerja yang dipekerjakan oleh sebuah perusahaan dipengaruhi oleh rendahnya angkatan kerja yang dihasilkan oleh angkatan kerja. Tingkat barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan tergantung pada jumlah barang yang diminta oleh konsumen. Ke tempat itu. Semakin banyak barang yang diminta konsumen, maka semakin banyak pula barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan, dan oleh karena itu semakin banyak tenaga kerja yang dipekerjakan oleh suatu perusahaan, Payaman J. Simanjuntak, (2001).

Hubungan antara tingkat upah dan tenaga kerja yang dibutuhkan adalah negatif. Mengikuti kenaikan tingkat upah, jumlah pekerja yang dibutuhkan akan berkurang. Artinya jumlah pengangguran akan bertambah sebanyak. Di sisi lain, jumlah pengangguran menurun karena meningkatnya permintaan tenaga kerja seiring dengan turunnya

tingkat upah. Tingkat upah yang lebih tinggi dan kenaikan jumlah pekerja berikutnya hanya terjadi jika perusahaan dapat menaikkan harga jual barang (Payaman J. Simanjuntak, 2001).

- Investasi

Menurut Sunariyah (2003:4): “Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akandatang. Selanjutnya Tambunan (2006), mengemukakan iklim usaha yang kondusif adalah iklim usaha yang mendorong seseorang melakukan investasi dengan biaya dan resiko serendah mungkin, dan menghasilkan keuntungan jangka panjang yang tinggi. Iklim usaha adalah suatu kumpulan faktor-faktor lokasi tertentu yang membentuk kesempatan dan dorongan bagi perusahaan untuk melakukan investasi secara produktif, menciptakan pekerjaan, dan mengembangkan diri, Ernita Lestari Paidi Hidayat (2013).

- Pertumbuhan ekonomi

Pertumbuhan ekonomi yang mempunyai pengertian sama dengan perkembangan ekonomi, kemajuan ekonomi, kesejahteraan ekonomi (Jhingan, 2008) adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi bersifat dinamis, melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu (Budiono, 1982). Pertumbuhan ekonomi merupakan ukuran kuantitatif dari perkembangan ekonomi pada suatu tahun

tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu, dan selalu dinyatakan dalam persentase (Sukirno, 2010)

Tingkat kesejahteraan di negara diukur dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses pertumbuhan jangka panjang dalam produksi per kapita (Boediono, 1991: 1). Beberapa ekonom berpendapat bahwa tren produksi per kapita saja tidak cukup. Beberapa persyaratan yang lebih ketat berlaku untuk konsep pertumbuhan ekonomi. Artinya, ketika ada kecenderungan (peningkatan produksi per kapita) karena proses internal perekonomian. Proses pertumbuhan harus dihasilkan sendiri. Artinya, proses pertumbuhan itu sendiri menciptakan kekuatan atau momentum untuk menghasilkan pertumbuhan lebih lanjut dari waktu ke waktu.

S. Kuznet (1966) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan lebih banyak jenis barang ekonomi kepada penduduknya. Kemampuan ini tumbuh dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan idealis yang mereka butuhkan. Profesor Bauer menunjukkan bahwa determinan utama pertumbuhan ekonomi adalah bakat, keterampilan, kualitas, kemampuan dan kemampuan, sikap, kebiasaan, nilai, tujuan dan motivasi, serta struktur politik dan kelembagaan (Jhingan, 2013).

g. Aspek peran lembaga

Menurut Ratna Purwaningsih, Pajar Damar Kusuma (2015), dalam penelitiannya, indikator untuk mengukur aspek peran lembaga sebagai

faktor eksternal dalam menentukan kinerja UKM adalah dukungan permodalan, bimbingan teknis serta pelatihan, pendampingan dan monev.

- Bantuan permodalan

Modal kerja adalah seluruh modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan. Atau Anda bisa menganggapnya sebagai Sawir (2003), dana yang harus tersedia untuk mendanai operasi perusahaan sehari-hari. Menurut Riyanto (2013:57), pengertian klasik tentang modal adalah “hasil produksi dan digunakan untuk melanjutkan produksi”. Menurut Dicki Hartanto (2014:85), modal kerja adalah investasi pada aktiva lancar atau investasi pada aktiva lancar. Modal kerja dapat dibagi menjadi dua kategori: modal kerja total dan modal kerja bersih.

- Bimbingan teknis/pelatihan

Pelatihan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan perubahan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, atau sikap, dan pengembangan didefinisikan sebagai persiapan individu untuk memikul tanggung jawab lain atau lebih tinggi yang akan dilakukan. (Simamora, 2001: 345). Selain itu, pelatihan merupakan sarana untuk mengubah persepsi dan sikap, menambah keterampilan, memperluas keterampilan, menilai dan mengetahui kinerja (Robbins, 2001: 187)

- Pendampingan

Mentoring merupakan sarana pemberdayaan yang dianggap ampuh dan efektif dalam membantu individu atau lembaga/organisasi mencapai tujuannya. Mentoring adalah Maya Sartika (2019), sebuah

kolaborasi antara dua pihak (pendamping dan klien) berdasarkan rasa saling percaya dan menghormati. Pendampingan bisnis adalah proses membantu masyarakat umum meningkatkan komunitas mereka melalui tindakan kolektif (Twelvetrees, 1991: 1).

- Pemantauan dan Penilaian

Pemantauan adalah proses pemantauan kegiatan implementasi kebijakan, termasuk hubungan antara implementasi dan hasil (Hogwood dan Gunn, 1989). William N. Dunn (1994) menjelaskan bahwa pengawasan memiliki beberapa tujuan:

a. *Compliance* (kesesuaian/kepatuhan)

Menentukan apakah implementasi kebijakan telah sesuai dengan standar dan prosedur yang telah ditetapkan.

b. *Auditing* (pemeriksaan)

Tentukan apakah sumber daya/layanan dalam kelompok sasaran benar-benar menjangkau mereka.

c. *Accounting* (Akuntansi)

Menentukan perubahan sosial dan ekonomi apa yang terjadi dari waktu ke waktu setelah implementasi berbagai kebijakan publik.

d. *Explanation* (Penjelasan)

Menjelaskan hasil kebijakan publik berbeda dengan tujuan kebijakan publik.

Penilaian Hornby dan Panwell (Mardikanto, 2009) adalah tindakan pengambilan keputusan yang menilai objek, situasi, peristiwa, atau aktivitas tertentu yang diamati. Soumelis (1983) mendefinisikan

evaluasi sebagai proses pengambilan keputusan dengan membandingkan pengamatan terhadap objek. Dikembangkan oleh Sutjipta (2009), evaluasi memiliki lima karakteristik:

1. kualitas: Program baik atau tidak baik, kualitas adalah isi program, kegiatan pendidik, media yang digunakan, sikap pelaksana program.
2. kesesuaian (*suitability*): pemenuhan kebutuhan dan harapan masyarakat. Program ini tidak menimbulkan kesulitan atau beban bagi masyarakat, tergantung pada tingkat teknis, sosial dan ekonomi masyarakat.
3. Keefektifan: seberapa jauh tujuan akan tercapai.
4. Efisiensi: penggunaan sumber daya yang efektif, dan
5. Kegunaan (*importance*): manfaat bagi mereka yang ikut terlibat dalam program.

##### **5. Infrastruktur Jalan Terhadap Manfaat Ekonomi**

Beberapa hasil penelitian tentang teori pertumbuhan baru (*new Growth Theory*) mencoba menjelaskan pentingnya infrastruktur dalam mendorong perekonomian. Teori ini memasukkan infrastruktur sebagai input dalam mempengaruhi output agregat dan juga merupakan sumber yang mungkin dalam meningkatkan batas-batas kemajuan teknologi yang didapat dari munculnya eksternalitas pada pembangunan infrastruktur (Hulten dan Schwab, 1991:91).

Infrastruktur mempunyai efek limpahan atau eksternalitas, terutama yang tampak dalam kegiatan produksi. Eksternalitas infrastruktur

mempengaruhi kegiatan produksi dengan memberikan aksesibilitas, kemudahan dan kemungkinan kegiatan produksi menjadi lebih produktif. Eksternalitas ini yang disebut dengan eksternalitas positif. Oleh karena itu, masalahnya terlalu disederhanakan dalam hal eksternalitas positif yang ditimbulkan oleh infrastruktur fungsi produksi.

Sektor publik memainkan peran penting dalam kegiatan manufaktur. Padahal, karena peran penting sektor publik sebagai input produksi, sektor publik dapat dimasukkan dalam fungsi produksi. Peran sektor publik yang produktif berpotensi menciptakan hubungan positif antara pemerintah dan pertumbuhan ekonomi (Barro, 1990: 53). Barro (190: 54) mulai mempelajari literatur tentang pengeluaran publik, termasuk beberapa asumsi untuk menjelaskan hubungan antara pemerintah dan pertumbuhan ekonomi. Negara di sini diasumsikan sebagai pelayanan publik yang ditawarkan tanpa pungutan biaya dan tidak terhalang oleh efek kemacetan.

## B. Penelitian-Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Judul (Nama, Sumber, & Tahun)	Teori	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Sistem Pusat Pelayanan Permukiman Di Kota Yogyakarta Tahun 2014, MG. Endang Sri Utari,	Menurut Asoka et al, 2013, Pertumbuhan kota yang meningkat tidak bisa dihindari. Solusi pada masalah perkotaan sangat tergantung pada perencanaan kota yang efektif mengenai pembangunan infrastruktur dan manajemen.	Penilaian terhadap sarana dan prasarana pendukung dalam melakukan aktifitas usaha  Pelayanan ekonomi ditentukan dari aspek sarana	Dari sisi tinjauan, dalam penelitian ini meninjau berdasarkan kebijakan perencanaan tata ruang terhadap pertumbuhan suatu kota

	<p>Perencanaan tersebut sebaiknya dapat memperhatikan pada masalah demografi, lingkungan, ekonomi, dan spasial sosial yang mempengaruhi pengembangan dan lingkungan pada masyarakat perkotaan. Menurut Srinivasu, 2013, Infrastruktur memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang memberikan kontribusi terhadap pengurangan kesenjangan ekonomi, kemiskinan dan perampasan di suatu negara. Akses yang lebih besar dari masyarakat miskin terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan, air dan sanitasi, jaringan jalan dan listrik dibutuhkan dalam pemerataan pembangunan dan pemberdayaan sosial. hasil analisis skalogram dari penelitian Nemati et al (2014) adanya kesenjangan pada pelayanan kesehatan di provinsi Lorestan.</p>	<p>dan prasarana pendukung</p>	<p>sedangkan penulis meninjau dari aspek infrastruktur jalan menjadi penentu dalam melakukan usaha atau pelayanan ekonomi</p>	
2.	<p>Onisda Rut Damayani Ziliwu, Agung Witjaksono, Annisaa Hamidah Imaduddina (2019), Penentuan Skala Pelayanan Pada kawasan perdagangan Bagian kota malang barat</p>	<p>Menurut White dan Grey (1996), ada empat kategori pusat perbelanjaan ditinjau dari skala pelayanannya, yaitu lingkungan, komunitas, regional, dan super regional.</p>	<p>Bagaimana pelayanan ekonomi dalam suatu wilayah dapat tumbuh secara baik dan melayani kebutuhan masyarakat</p>	<p>Variabel yang diukur dalam menentukan skala pelayanan.</p>

---

Marlin dalam Endang, (2014). Pusat Perbelanjaan Lokal memiliki jangkauan pelayanan penduduk skala lingkungan dan kelurahan. Di kawasan studi, aktivitas dengan skala pelayanan lokal didominasi oleh toko kelontong, warung makanan dan toko-toko lainnya dimana aktivitas ini memiliki kavling <400 m<sup>2</sup>. Konsumennya rata-rata adalah penduduk disekitar kawasan studi. Sementara untuk aktivitas perdagangan dan jasa dengan Skala Pelayanan Distrik mempunyai jangkauan pelayanan hingga Skala Wilayah Kecamatan. Di kawasan studi, aktivitas dengan skala pelayanan distrik, sebagian besar luas kavlingnya adalah 400-5.000 m<sup>2</sup> seperti toko bahan bangunan dan toko kendaraan bermotor. Ada juga yang >5.000 m<sup>2</sup> seperti mall, plaza dan taman hiburan yang berpotensi berkembang di kawasan studi. Aktivitas dalam skala ini mulai menimbulkan beberap gangguan sehingga membutuhkan fasilitas penunjang untuk mengurangi gangguan tersebut. Sedangkan untuk aktivitas perdagangan dan jasa

---

		dengan skala pelayanan regional mempunyai jangkauan pelayanan seluas daerah Kota dan Kabupaten		
3.	Dewi Siska (2019), Indeks Hirarki Wilayah Berdasarkan Fasilitas Pelayanan Di Kabupaten Banjar	<p>Pusat pelayanan merupakan kota-kota yang menyajikan barang dan jasa bagi masyarakat di wilayah sekelilingnya dengan membentuk suatu hirarki berdasarkan jarak dan ambang batas penduduk (Pane 2013).</p> <p>pembagian hirarki pelayanan tersebut, mengakibatkan suatu kota dengan hirarki pelayanan paling tinggi, secara alami memiliki potensi daya tarik dan pengaruh yang besar bagi daerah-daerah yang memiliki kekuatan lebih kecil. Hal tersebut menjadikan kota tersebut mempunyai kemampuan untuk menarik potensi dan sumber daya daerah lain di bawahnya (Muliana dkk 2018).</p> <p>Fasilitas pelayanan dari segi kualitas dan kuantitas menurut Dusseldrop erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat (Setiawan dkk 2016).</p>	Melihat peningkatan pelayanan ekonomi	Pengklasifikasi fasilitas yakni penelitian ini melakukan tinjauan berdasarkan fasilitas suatu wilayah sedangkan penulis melihat dari tinjauan klasifikasi jenis sarana
4.	Mega Lestari, Suhadak (2019), Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan	Infrastruktur adalah fasilitas yang memungkinkan adanya kegiatan ekonomi dan pasar, seperti jaringan	Melihat infrastruktur sebagai penentu terhadap	Variabel penelitian yang luas dan cakupan penelitian

---

Ekonomi Pemerataan Indonesia	Dan Ekonomi	transportasi, komunikasi dan distribusi, utilitas, air, saluran air, dan sistem persediaan energi (Todaro, 2011:82).	pertumbuhan ekonomi
------------------------------------	----------------	---	------------------------

Stone dalam Prasetyo (2009:225) mendefinisikan “infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi untuk memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial”.

Sistem Infrastruktur merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. “Sistem infrastruktur dapat didefinisikan sebagai fasilitas atau struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat” (Grigg dalam Prasetyo, 2009:225).

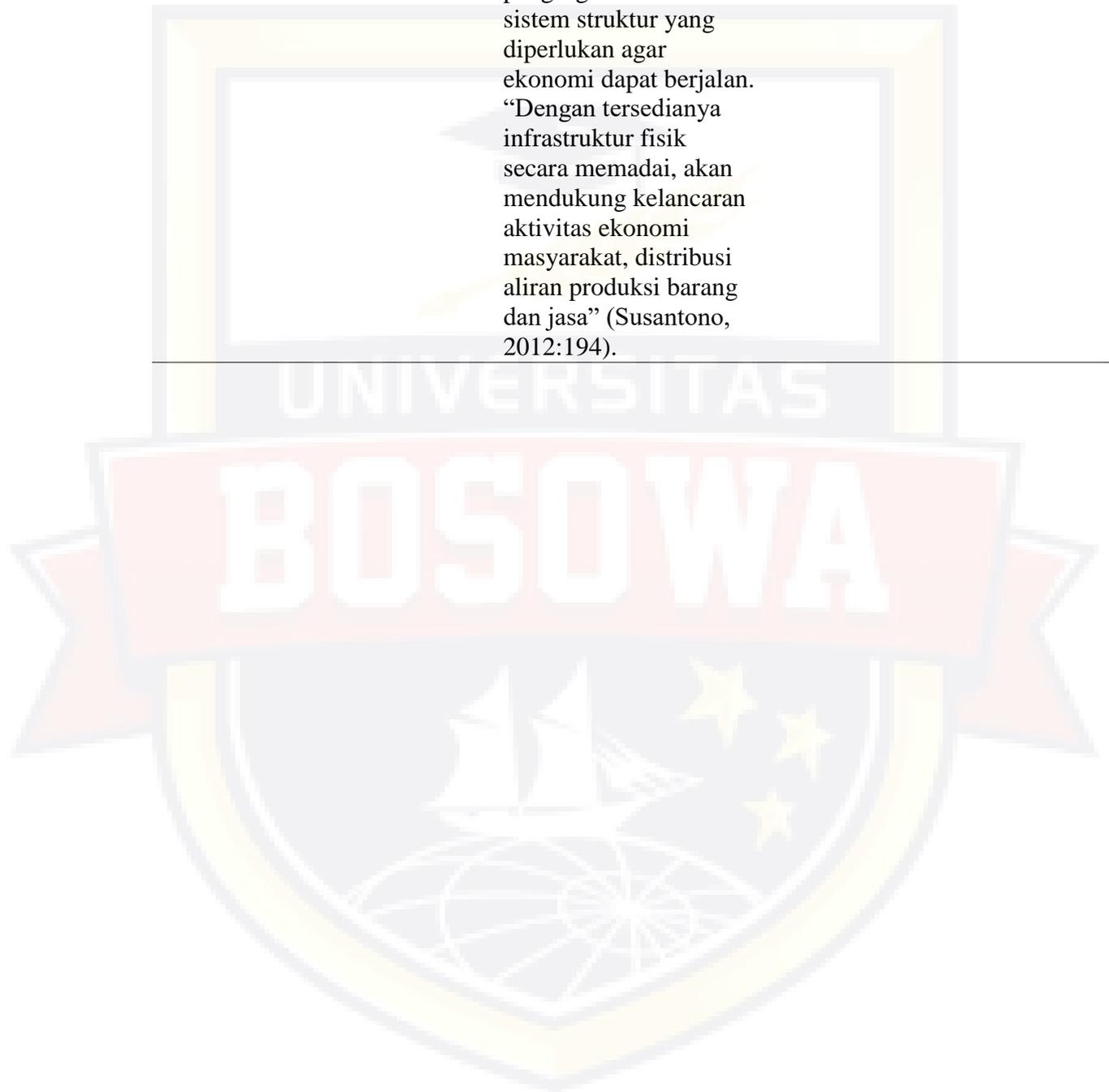
Infrastruktur merupakan kebutuhan dasar fisik yang diperlukan seperti jalan, jalur kereta api,

---

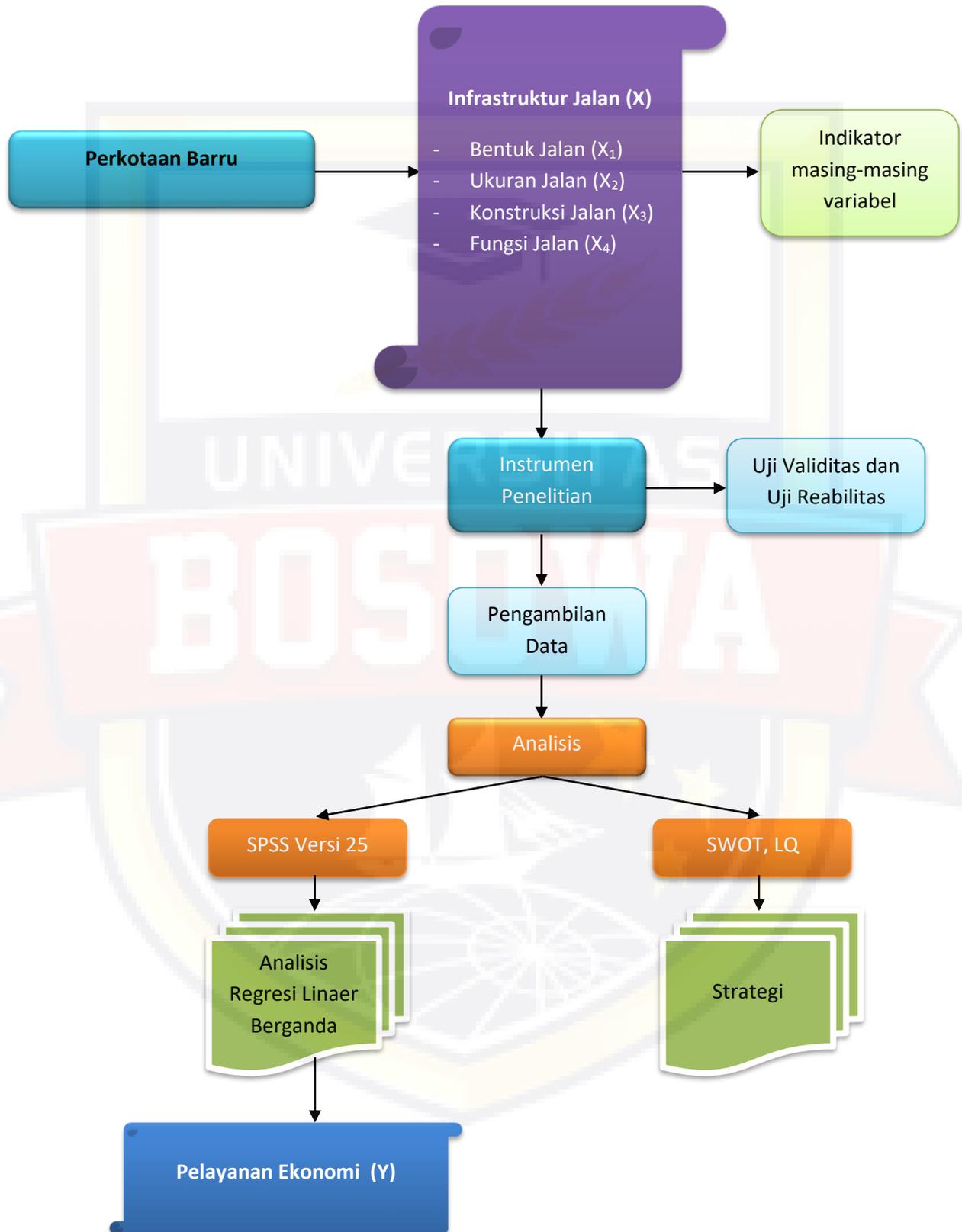
---

jembatan, kelistrikan, telekomunikasi, pengairan/irigasi dan bandar udara yang bertujuan untuk pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan agar ekonomi dapat berjalan. “Dengan tersedianya infrastruktur fisik secara memadai, akan mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa” (Susantono, 2012:194).

---



## C. Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang telah disusun secara sistematis dan jelas dari awal desain penelitian “Sugishirono” (2013:13). Sementara deskriptif dimaksudkan untuk menjelaskan apa yang sedang diselidiki atau apa hasil dari penyelidikan tersebut. Pengertian deskriptif menurut Sugishirono (2012:29) merupakan cara yang berguna untuk menguraikan atau memberikan gambaran tentang subjek penelitian melalui data atau sampel yang terkumpul.

#### **B. Lokasi dan Jadwal Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Perkotaan Barru yang mencakup 1 kecamatan yakni Kecamatan Barru dan 4 Kelurahan, Kelurahan Sumpang Binangae, Kelurahan Mangempang, Kelurahan Tuwung dan Kelurahan Coppo. Secara geografis terletak di 119°36'4,81" E, 4°24'34,99" S dan 119°41'39,58" E, 4°27'5,02" S dengan luas area penelitian kurang lebih 4.390,85 hektar.



### C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelayanan ekonomi yang tersebar di lokasi penelitian secara umum, dengan mengidentifikasi hirarki pelayanannya berdasarkan fungsi jalan yang ditempati berusaha, diantaranya Produsen, perdagangan eceran, distributor/suplayer/pemasok, dan semua jenis penyedia jasa berjumlah 1.109 usaha yang terdaftar dan memiliki izin usaha, seperti kita ketahui, menurut Arikunto (2006: 130) “populasi adalah semua yang menjadi objek penelitian”

Menurut Sugiyono (2008: 118) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan ciri-ciri populasi”, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probabilistik sampling dengan menggunakan stratified random sampling, yaitu pengambilan sampel untuk populasi yang dianggap tidak seragam. Statistical random sampling sebagaimana maksud peneliti, dilakukan dengan mengklasifikasikan sampel berdasarkan pertimbangan legalitas izin dari pemerintah dan kelas jaringan jalan yang ditempati untuk memberikan pelayanan, dimana jumlah sampel yang diambil yakni satu lingkungan dari masing-masing kelurahan yang pelayanan ekonominya dominan dari lingkungan yang lain, hal ini dilakukan karena peneliti mempertimbangkan waktu dan biaya. Adapun menurut Arikunto (2006:134) “Jika jumlah subjek kurang dari 100, maka dilakukan sensus, tetapi apabila jumlahnya lebih besar maka diambil sebanyak 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”. Jumlah sampel dari objek yang akan diambil adalah hasil perhitungan persentase dari data jumlah pelayanan ekonomi dari masing-masing lingkungan yang terpilih, jika kurang dari 100 peneliti akan mengambil semua objek, tetapi jika objeknya lebih dari

100 maka peneliti mengambil 20 – 25 %, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 200 sampel yang terdiri dari 50 sampel dari tiap kelurahan.

**Tabel 3.2**  
**Sampel Penelitian Berdasarkan Lokasi dan Kelas Jalan**

No	Lokasi	Kelas Jalan	Jumlah Sampel
1	Kelurahan Sumpang Binangae	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	15
		Lingkungan	10
2	Kelurahan Mangempang	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	10
		Lingkungan	15
3	Kelurahan Coppo	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	15
		Lingkungan	10
4	Kelurahan Tuwung	Arteri	10
		Kolektor	15
		Lokal	15
		Lingkungan	10

#### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ditentukan dengan cara tertentu oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dan menarik kesimpulan (Sugishirono, 2016: 38).

a. Dalam rumusan masalah pertama, peneliti mengelompokkan variabel yang digunakan menjadi variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

- Variabel bebas (independen variabel)

Variabel bebas (X), variabel ini sering disebut sebagai variabel stimulus, variabel prediktor, atau variabel abstain. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan atau munculnya variabel

terikat (Sugishirono, 2016: 39). Dalam penelitian ini variabel bebas yang diteliti adalah infrastruktur jaringan jalan yang terdiri dari bentuk jalan, ukuran jalan, konstruksi jalan, dan fungsi jalan.

- Variabel Terikat (dependen variabel)

Variabel terikat (Y) adalah variabel atau hasil yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2016: 39). Dalam penelitian ini, variabel terikat yang diteliti adalah pelayanan ekonomi perkotaan Baru yang dilihat dari cakupan pelayanan, hirarki pelayanan, produksi, distribusi, dan konsumsi.

- b. Rumusan masalah kedua, peneliti menggunakan variabel faktor internal dan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), dan faktor eksternal untuk mengidentifikasi Peluang/Kesempatan (*opportunities*), ancaman (*threats*) dalam menentukan strategi pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan Baru. Adapun variabel faktor internal yang menjadi fokus peneliti adalah dari aspek sumber daya manusia, keuangan, teknis produksi, dan pemasaran. Selanjutnya variabel faktor eksternal peneliti lihat dari aspek kebijakan pemerintah, aspek sosial budaya dan ekonomi dan aspek peran lembaga.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014, hlm.92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Peralatan yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk menghasilkan data yang akurat dengan menggunakan skala likert. Sugiyono (2014, hlm. 134) menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok orang tentang fenomena sosial”.

#### **F. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Menurut Indriantoro (2001: 145), data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa pendapat, sikap, pengalaman, atau karakteristik individu atau kelompok orang yang diteliti. Data yang digunakan merupakan hasil tanggapan responden terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti berupa wawancara lisan dan tertulis.

Sumber data menurut Sugiyono (2015), dibedakan menjadi 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Pengertian data primer menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang disediakan langsung oleh pengumpul data. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, survei, dan pendalaman wawancara terhadap layanan ekonomi di setiap lingkungan yang dijadikan sampel berdasarkan cakupan dan hirarki layanannya.

##### **b. Data Sekunder**

Pengertian data sekunder menurut Sugiyono (2015) adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data kepada enumerator, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi

1. Data jumlah penduduk dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kab. Barru,
2. Data warga dari kelurahan yang menjadi objek penelitian,
3. Data infrastruktur Jalan dari Dinas PUPR Kab. Barru
4. Data unit usaha dari Dinas PTSP dan Tenaga Kerja Kab. Barru
5. Data UMKM dari Dinas Perindagkop Kab. Barru

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan metode-metode antara lain:

#### **a. Metode Observasi**

Metode observasi yaitu adalah sistematika pengamatan tentang gejala-gejala yang terjadi pada subjek penelitian. Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap subjek penelitian yang dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, sehingga data yang dihasilkan dari metode observasi adalah potensi pengembangan ekonomi, pemanfaatan teknologi, kapasitas sumberdaya dan pemasaran produk

#### **b. Metode Survey**

Studi penelitian memerlukan ukuran sampel yang besar karena digunakan untuk memecahkan masalah yang sangat besar dengan populasi yang sangat besar (Widodo, 2008: 43). Jenis metode survei yang digunakan dalam adalah survei cross-sectional, Widodo, (2008:43), yaitu menemukan masalah sementara dengan mengumpulkan data satu kali. Data yang dihasilkan dari metode survey adalah nilai dari jawaban tiap responden berdasarkan angket seputar layanan ekonomi yang terdiri dari modal kerja, bahan baku, tenaga

kerja, pertimbangan pasar, pertimbangan barang, dan pertimbangan perusahaan. Selanjutnya angket infrastruktur jaringan jalan terdiri dari bentuk jalan, konstruksi jalan, fungsi jalan dan ukuran jalan.

c. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Proses pertanyaan dan jawaban lisan bersifat satu arah. Artinya, pertanyaan itu berasal dari pewawancara dan jawabannya diberikan oleh responden. Wawancara dilihat dari bentuk pertanyaan dapat dibagi dalam 3 bentuk yaitu:

- a. Wawancara terstruktur (pertanyaan mengarah pada jawaban sesuai dengan pola yang disarankan);
- b. Wawancara tak terstruktur (pertanyaan yang responden bebas menjawabnya tanpa terikat pada pola tertentu);
- c. Campuran (campuran wawancara terstruktur dan tidak terstruktur). Tri Budiman, (2017) dalam Supriadi, (2005).

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis dan diedit sepenuhnya untuk pengumpulan data. Sugishirono, (2015; 387).

Pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tak terstruktur digunakan dalam untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Wawancara ini dilakukan kepada pemilik layanan yang ada wilayah penelitian, sebanyak 50 layanan di empat lingkungan dari 4 kelurahan yang ada di perkotaan Barru. Dimana wawancara difokuskan pada aspek lokasi layanan, harga, sumberdaya, produk,

layanan, pemodalan, manajemen, utilitas, teknologi, pembinaan internal dan eksternal, regulasi, pengembangan kota, dan kondisi terkini yang menjadi isu global.

#### d. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan dalam melakukan pengumpulan data sekunder yang selanjutnya dilakukan pencatatan dokumen melalui form pencatatan. Data – data yang dikumpulkan adalah data yang berkesesuaian dengan substansi penelitian yang didapatkan dari berbagai sumber yakni, data penduduk, data izin usaha, data UMKM, dan data terkait infrastruktur jaringan jalan.

### H. Teknik Analisis Data

Untuk melihat apakah jaringan jalan sebagai faktor determinan berpengaruh terhadap pelayanan ekonomi, maka analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier yang digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh lebih dari dua variabel bebas (Suharyadi dan Purwanto, 2004:508). Selanjutnya untuk menentukan strategi pengembangan pelayanan perkotaan Barru, analisis menggunakan metode SWOT, dimana Analisis ini secara logis akan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang secara bersamaan digunakan untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman dan analisis LQ (*Location Question*), untuk menentukan derajat spesialisasi sektor ekonomi yang memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulan.

Sebelum analisis regresi linear berganda dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji linearitas dan memastikan data tidak boleh memiliki asumsi klasik seperti multikolinearitas, dispersibilitas tidak seragam, dan autokorelasi.

#### a. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah suatu prosedur yang dilakukan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi nilai data hasil yang diperoleh, melalui uji linieritas akan menentukan Anareg yang digunakan. Apabila dari suatu hasil dikategorikan linier maka data penelitian diselesaikan dengan analisis regresi linier. Sebaliknya apabila data tidak linier maka diselesaikan dengan analisis regresi non-linier. Untuk mendeteksi apakah model linier atau tidak dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F-Statistik dengan F-Tabel dengan taraf signifikan 5%, yaitu:

1. Jika nilai F-Statistik  $>$  F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah ditolak.
2. Jika nilai F-Statistik  $<$  F-Tabel, maka hipotesis yang menyatakan bahwa model linier adalah diterima.

#### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas atau kolinearitas ganda merupakan kejadian yang menginformasikan terjadinya hubungan antara variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model. Untuk mendeteksi atau menguji multikolinearitas jika Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $>$  10  $\Rightarrow$  terjadi multikolinearitas, sebaliknya  $<$  10 tidak terjadi multikolinearitas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 139), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain. Jika variance dari

residual satu pengamat ke pengamat lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran.

Beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji Glejser, Uji Spearman, Uji Park dan Uji White. Pengujian tersebut mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Hasil probabilitas dikatakan signifikan jika nilai signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5%.

#### d. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi yaitu analisis regresi linier ganda. Analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh (hubungan) variabel bebas terhadap variabel terikat. Pemilihan jenis analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini, terdiri beberapa variabel bebas yakni infrastruktur Jalan: bentuk jalan (X1), ukuran jalan (X2), konstruksi jalan (X3), fungsi jalan (X4) dan distribusi angkutan (X5) dan variabel terikat: Struktur Pelayanan Ekonomi (Y).

Jika hasil analisis menunjukkan signifikan, maka garis regresi dapat diramalkan sebagai hubungan yang kuat antara nilai-nilai variabel bebas dan variabel terikatnya. Besar kecilnya pengaruh antar variabel dapat diukur dari perhitungan nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ). Sedangkan positif atau negatif hubungan antar variabel ditentukan oleh tanda (+) atau (-) dari nilai koefisien regresi.

Secara umum persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y': variabel dependent (struktur pelayanan ekonomi)

a: konstanta atau bila harga X=0

b<sub>1</sub>: koefisien regresi dari bentuk jalan

b<sub>2</sub>: koefisien regresi dari ukuran jalan

b<sub>3</sub>: koefisien regresi dari konstruksi jalan

b<sub>4</sub>: koefisien regresi dari fungsi jalan

b<sub>5</sub>: koefisien regresi dari Distribusi Angkutan

X<sub>1</sub>: Bentuk Jalan

X<sub>2</sub>: Ukuran Jalan

X<sub>3</sub>: Konstruksi Jalan

X<sub>4</sub>: Fungsi Jalan

e : Variabel Pengganggu yang bersifat random

Untuk menentukan strategi dalam rumusan masalah kedua peneliti menggunakan dua metode analisis yakni: analisis SWOT dan analisis *Location Qoutient (LQ)*.

#### e. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah alat yang sederhana namun sangat kuat untuk mengukur kapasitas sumber daya organisasi dan kesenjangan masa depan, peluang pasar, dan ancaman eksternal (Thimpson et al., 2007, hal.97).

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Mengatur data ke dalam kategori, menggambarkan dalam unit, sintesis, pola, pilih apa yang penting, dan selidiki apa yang tidak penting. Kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami, Sugishirono, (2010; 428).

Peneliti kemudian menggunakan teori-teori yang ada dengan kenyataan yang ditemui di lapangan untuk menyimpulkan implementasi teori dan praktek di lapangan dari penelitian ini. Setelah memperoleh data yang diperlukan, peneliti mengolah data dan menganalisisnya dengan menggunakan analisis kualitatif, sehingga menghasilkan pembahasan berupa analisis SWOT dan penjelasan status Pelayanan Ekonomi Kota Baru dengan penalaran induktif. Penalaran induktif adalah cara menjelaskan dari data ke teori. Sugishirono (2010).

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka berfikir secara induktif dalam penelitian ini nantinya akan membahas secara khusus tentang Analisis SWOT pada usaha-usaha di wilayah penelitian meliputi aspek lokasi layanan, harga, sumberdaya, produk, layanan, pemodal, manajemen, utilitas, teknologi, pembinaan internal dan eksternal, regulasi, pengembangan kota, dan kondisi terkini yang menjadi isu global, yang kemudian digeneralisasikan dengan teori.

f. Analisis Location *Quotient* (LQ)

Analisis LQ adalah analisis untuk menentukan sektor ekonomi, dan keunggulannya adalah sektor ekonomi (sektor basis dan non basis).

Pasalnya, kawasan memiliki berbagai perbedaan keunggulan di bidang ekonomi. LQ dapat digunakan tidak hanya untuk mengidentifikasi sektor dasar dan non-dasar, tetapi juga untuk mengidentifikasi kemampuan relatif yang lebih luas dari sektor yang sama. Menurut Suyana Utama (2010: 55),

rumus LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

LQ = *Location quotient* sektor i wil. studi (Kelurahan)

S<sub>i</sub> = Jumlah pelayanan ekonomi sektor i di wil. studi (Kelurahan)

N<sub>i</sub> = Jumlah pelayanan ekonomi sektor i di wil. referensi (Perkotaan Baru)

S = Jumlah seluruh pelayanan ekonomi di wil. studi (Kelurahan)

N = Jumlah seluruh pelayanan ekonomi di wil. referensi (Perkotaan Baru)

Kriteria:

- a.  $LQ > 1$ , merupakan sektor basis. Artinya sektor tersebut yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi di perkotaan Baru atau dapat dikatakan sektor basis
- b.  $LQ < 1$ , merupakan sektor non basis. Artinya sektor tersebut belum menjanjikan sebagai pelayanan ekonomi di perkotaan Baru atau dapat dikatakan sektor non basis
- c.  $LQ = 1$ , artinya sektor tersebut dapat menjadi alternative pelayanan ekonomi karena sangat umum dicari oleh konsumen, atau dapat dikatakan sektor non basis

## I. Rencana Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Validitas dan reliabilitas data dilakukan pada tahap pra-lapangan dengan menentukan 10 responden layanan ekonomi di 4 kelurahan yang menjadi objek penelitian yang selanjutnya menjadi filter terhadap kuisioner yang akan digunakan sebagai instrument penelitian.

### 1. Validitas

Validitas menurut Azwar (1986) berasal dari istilah validitas. Ini berarti penentuan alat pengukur dan tingkat akurasi saat melakukan fungsi pengukuran. Instrumen yang efektif memiliki tingkat kesalahan yang rendah, sehingga angka yang dihasilkan dapat diandalkan sebagai nyata atau mendekati situasi nyata. Menurut Walizer (1987), validitas adalah derajat kesepakatan antara batas konseptual yang diberikan dan dukungan operasional yang dikembangkan.

Dalam penelitian ini, menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (hasil kali momen Pearson). Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor untuk setiap item dengan skor total. Skor total adalah total semua item. Item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan bahwa item tersebut dapat membantu memperjelas apa yang ingin Anda ungkapkan.

Rumus Korelasi *Product Moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{\{n\sum x_i^2 - (\sum x_i)^2\}\{n\sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien Korelasi antara variabel x dan y

N = Jumlah sampel

X = jaringan Jalan

Y = struktur pelayanan ekonomi

## 2. Reliabilitas

Keandalan berasal dari kata reliability. Yang dimaksud dengan reliabilitas (reliabilitas) adalah konsistensi pengukuran (Walizer, 1987). Sugiharto dan Situnjak (2006) menyatakan bahwa reliabilitas mengacu pada pengertian bahwa alat temu kembali informasi yang digunakan dalam penelitian dapat dipercaya sebagai alat pengumpul data dan mengungkapkan informasi yang sebenarnya di lapangan. Ghozali (2009) menyatakan bahwa reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner, yang merupakan indikator variabel atau komposisi. Kuesioner dikatakan kredibel atau kredibel jika respon seseorang terhadap suatu pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Keandalan tes mengacu pada tingkat stabilitas, konsistensi, prediktabilitas, dan akurasi. Pengukuran yang andal adalah pengukuran yang dapat memberikan data yang andal.

Masri Singarimbun, reliabilitas merupakan indikator seberapa familiar atau reliabel suatu alat ukur. Jika Anda menggunakan meteran dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan pembacaan yang Anda dapatkan relatif konsisten, maka meteran tersebut dapat diandalkan. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi alat ukur dalam mengukur gejala yang sama.

Menurut Sumadi Suryabrata (2004:28), reliabilitas menunjukkan sejauh mana pengukuran menggunakan alat ini reliabel. Hasil pengukuran harus dapat diandalkan dalam arti bahwa beberapa derajat konsistensi dan stabilitas diperlukan.

Keandalan adalah konsistensi dari serangkaian pengukuran atau peralatan. Ini bisa berupa pengukuran instrumen yang sama (tes ulang) yang menghasilkan hasil yang sama, tetapi juga sebagai pengukuran yang lebih subjektif apakah dua evaluator membuat evaluasi yang sama (keandalan antar-penilai), Anda juga bisa melakukannya. Reliabilitas tidak sama dengan validitas. Ini berarti bahwa pengukuran yang andal diukur secara konsisten, tetapi belum tentu apa yang Anda ukur. Dalam penelitian, reliabilitas adalah sejauh mana pengukuran tes konsisten, bahkan setelah tes berulang pada subjek dalam kondisi yang sama. Suatu penelitian dikatakan reliabel jika pengukuran yang sama memberikan hasil yang konsisten. Tidak dapat diandalkan jika pengukuran berulang memberikan hasil yang berbeda.

Keandalan tinggi dan rendah. Secara empiris ditentukan oleh nilai numerik yang disebut nilai koefisien reliabilitas. Keandalan yang tinggi ditunjukkan dengan nilai  $r_{xx}$  yang mendekati 1. Kesepakatan umum adalah bahwa keandalan pada 0,700 dianggap sangat memuaskan.

Alat survey berupa angket dan skala bergradasi, sehingga verifikasi keandalan alat menggunakan rumus Alpha-Cronbach. Rumus *Alfa Cronbach* adalah:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

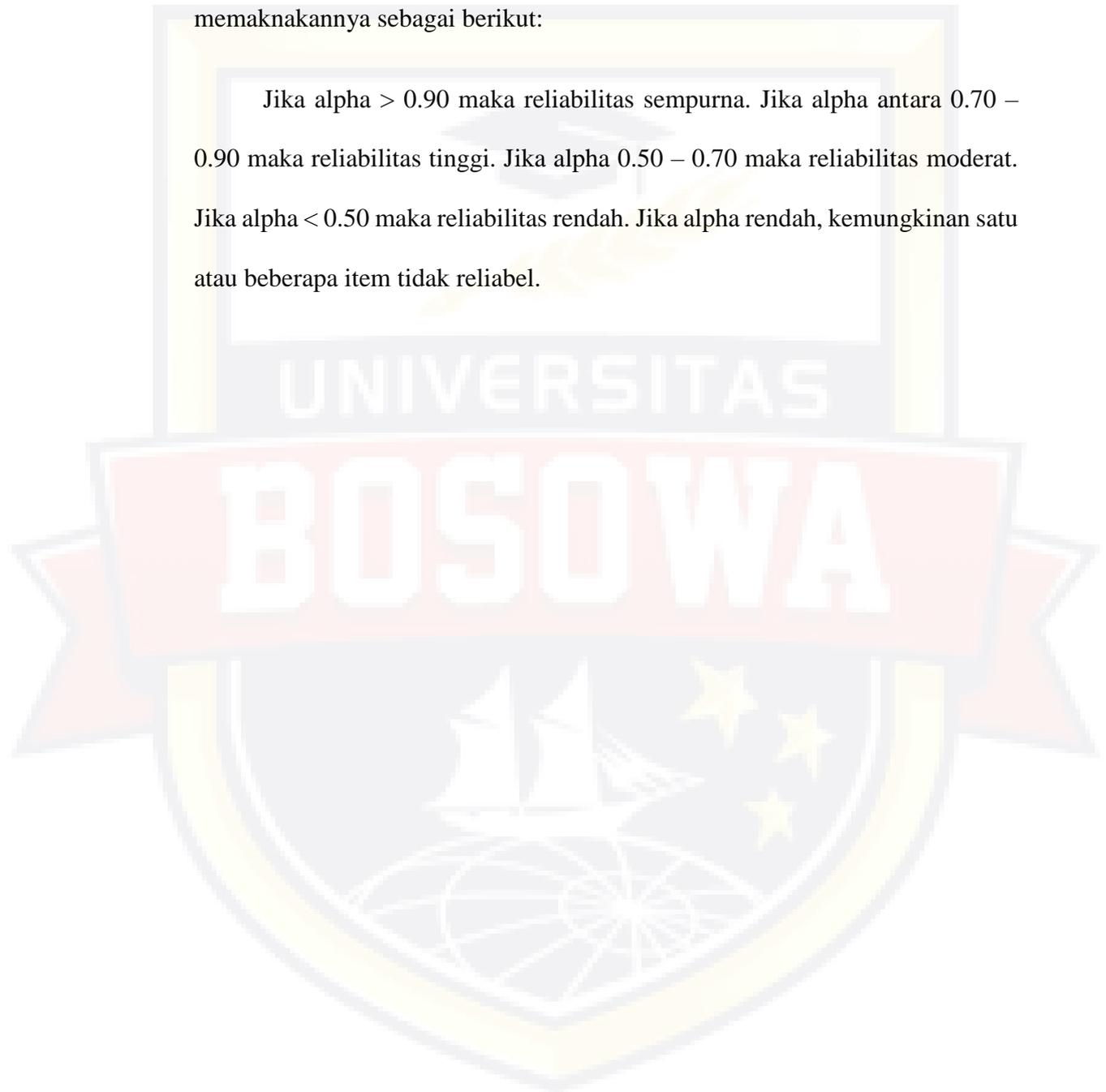
$n$  = Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_t^2$  = Jumlah varians skor tiap tiap item

$\sigma_t^2$  = Varian Total

Jika nilai  $\alpha > 0.7$  artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability) sementara jika  $\alpha > 0.80$  ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknainya sebagai berikut:

Jika  $\alpha > 0.90$  maka reliabilitas sempurna. Jika  $\alpha$  antara  $0.70 - 0.90$  maka reliabilitas tinggi. Jika  $\alpha$   $0.50 - 0.70$  maka reliabilitas moderat. Jika  $\alpha < 0.50$  maka reliabilitas rendah. Jika  $\alpha$  rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Karakteristik Wilayah Perkotaan Barru

Wilayah perkotaan Barru terdiri dari 4 (empat) Kelurahan yakni Kelurahan Sumpang Binangae, Kelurahan Mangempang, Kelurahan Tuwung dan Kelurahan Coppo dengan luas kurang lebih 4.390,85 hektar. Jumlah penduduk di wilayah perkotaan Barru sebanyak 27.588 jiwa, dengan rincian per-kelurahan pada tabel berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Jumlah penduduk perkotaan Barru**

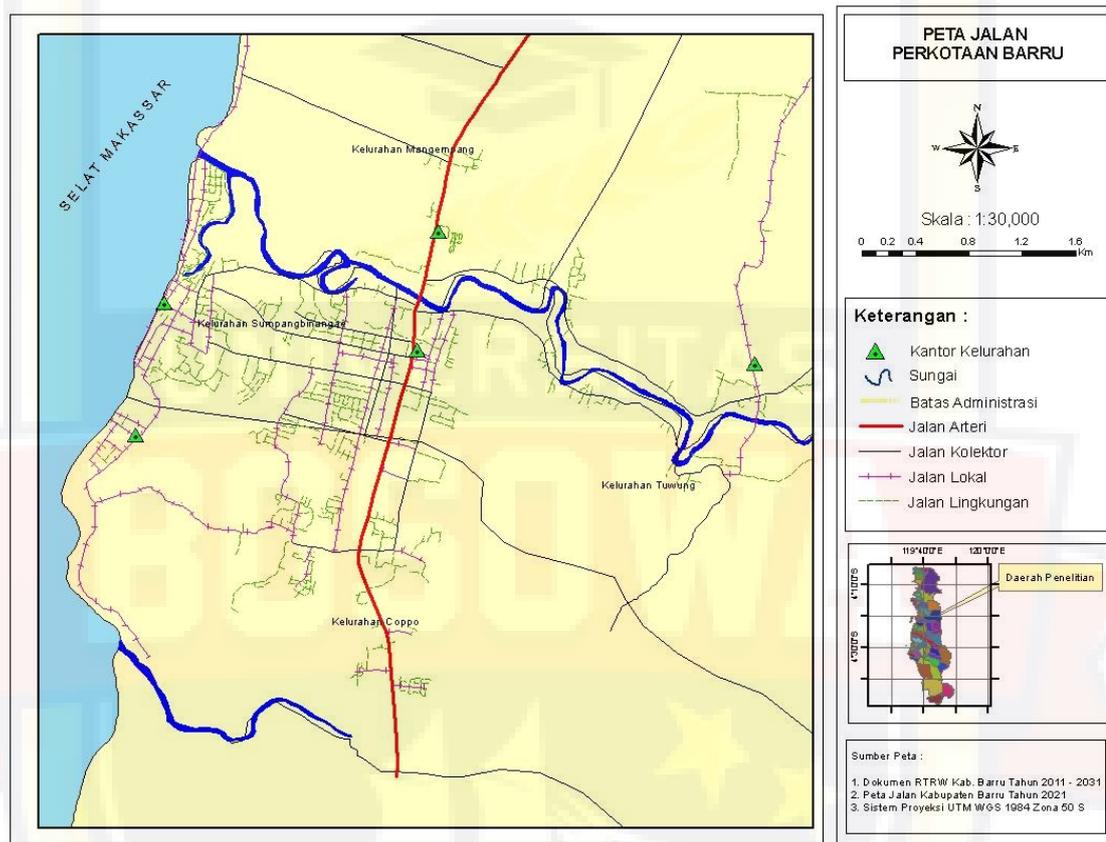
No	Wilayah Perkotaan Barru	Jenis Kelamin		Penduduk (jiwa)
		Laki-Laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	
1	Coppo	3.308	3.138	6.176
2	Mangempang	3.055	3.095	6.150
3	Sumpang Binanage	5.328	5.500	10.828
4	Tuwung	2.145	2.289	4.434
<b>Jumlah</b>		<b>13.836</b>	<b>14.022</b>	<b>27.588</b>

*Sumber: Dinas Dukcapil Kab. Barru Tahun 2020*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Barru tahun 2020 laju pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan Barru sebesar 1.48 % dengan kepadatan penduduk 221 jiwa/km<sup>2</sup>. Berdasarkan jenis pekerjaan, penduduk di wilayah perkotaan Barru terdiri dari Pegawai Pemerintahan, wiraswata, nelayan, dan petani.

## 2. Jaringan Jalan

Infrastruktur jalan di wilayah perkotaan Barru secara umum dalam kondisi mantap dan terkoneksi baik antara jalan arteri, jalan kolektor lokal, dan jalan lingkungan seperti pada gambar peta berikut:



**Gambar 4.1. Peta Jalan Perkotaan Barru**

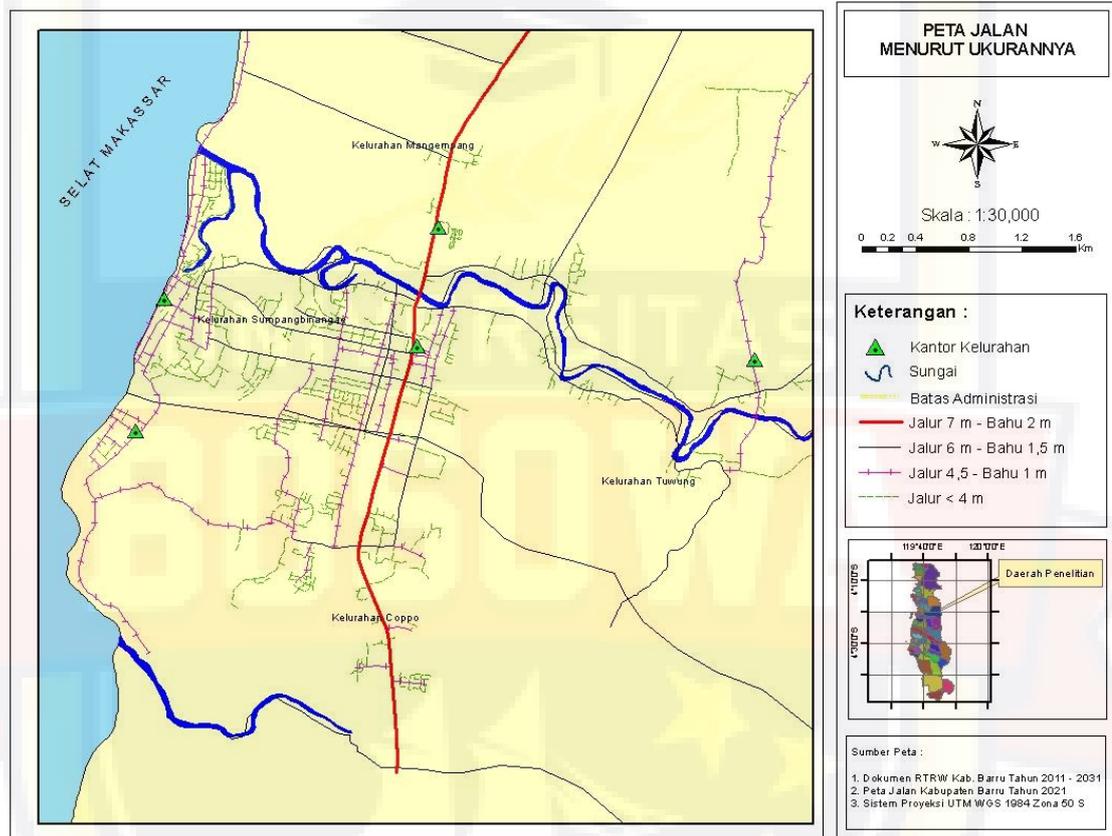
Selanjutnya, panjang jalan dalam wilayah perkotaan Barru terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2.**  
**Panjang jalan berdasarkan ruas perkotaan Barru**

No	No. Ruas	Nama Ruas	Panjang (km)
1	1	Barru - Lakonrae	6.40
2	6	Barru - Kamara	3.65
3	7	Jampue - Garongkong	1.70
4	27	Pekkapao - Limpomajang	2.55
5	37	Coppo - Lajari	2.00

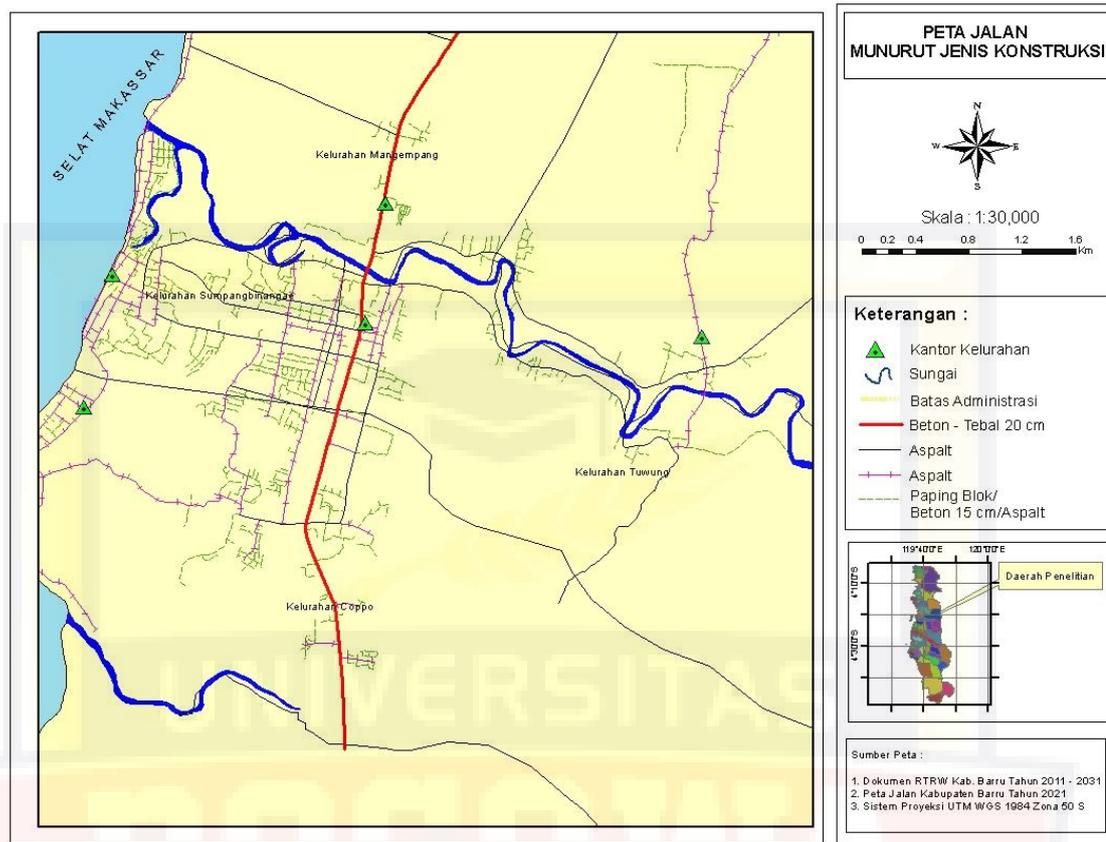
6	38	S. Binangae - Garongkong	3.80
7	51	Siawung - Batubessi	5.85
8	63	Siawung - Garongkong	2.40
9	65	Kota Kecamatan Barru	28.50
10	74	Garessi - Kamara	4.35
11	123	Abbatungge – Sepe'e	2.20
12	134	Gempungge - Garongkong	2.00
<b>Total</b>			<b>65.40</b>

Sumber : Dinas PUPR Kab. Barru Tahun 2009



**Gambar 4.2 Peta Jalan Menurut Ukurannya di Perkotaan Barru**

Gambar 4.2 memperlihatkan ukuran jalan yang ada di Perkotaan Barru yang terbagi menjadi empat ukuran, jalan arteri yang memanjang dari utara ke selatan lebar jalur 7 m dengan 2 lajur dan bahu 2 m, jalan kolektor yang terhubung langsung dengan jalan arteri lebar jalur 6 m dengan bahu 1,5 m, jalan lokal yang terhubung dari jalan kolektor lebar jalur 4,5 m dengan bahu 1 m, dan jalan lingkungan dengan lebar < 4 m.



**Gambar 4.3 Peta Jalan Menurut Jenis Konstruksinya**

Gambar 4.3 memperlihatkan konstruksi jalan yang ada di Perkotaan Barru yang terdiri dari 3 jenis konstruksi yakni jalan Beton, Aspal dan Paving Blok. Untuk jalan arteri menggunakan konstruksi beton, jalan kolektor dan jalan lokal menggunakan konstruksi aspal, sementara jalan lingkungan umumnya dari paving blok dan sebagian kecil konstruksi beton.

### 3. Pelayanan Ekonomi

Pelayanan ekonomi dalam wilayah perkotaan Barru meliputi produksi, distribusi dan konsumsi yang terbagi dalam jenis usaha yang dilakukan. Berikut jumlah pelaku pelayanan ekonomi yang terdaftar dan memiliki izin usaha:

**Tabel 4.3**  
**Jumlah usaha yang memiliki izin di perkotaan Barru**

No	Alamat	Jumlah Usaha yang Memiliki Izin Usaha
1	Kelurahan Coppo	96
2	Kelurahan Mangempang	187
3	Kelurahan Tuwung	220
4	Kelurahan S. Binangae	606
<b>Jumlah</b>		<b>1.109</b>

Sumber : Dinas Perindagkop & UMKM Kab. Barru Tahun 2020

## B. Hasil Pengujian

### 1. Validitas dan Reabilitas Instrumen Penelitian

Validitas diperiksa dengan memeriksa validitas konfigurasi. Validitas konfigurasi diuji dengan menanyakan apakah pertanyaan perangkat konsisten dengan gagasan ilmiah masalah (Nurgianto, 2012: 339). Dengan demikian, butir-butir pertanyaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan keilmuan pada bidangnya. Pada kuesioner terdapat 24 butir pernyataan dengan 5 pilihan jawaban pada setiap pernyataan. Muatan pertanyaan terdiri dari modal kerja, bahan baku, tenaga kerja, pasar, pertimbangan pasar, Pertimbangan barang, dan pertimbangan perusahaan.

Uji validitas instrument dilakukan pada setiap butir pernyataan yang di uji validitasnya. Uji validitas dihitung dengan menggunakan bantuan komputer *Statistic Package for Sosial Science* (SPSS) versi 25. Untuk menguji validitas instrumen, kuesioner di uji coba kepada 20 orang responden. Responden tersebut merupakan pelaku-pelaku layanan yang ada di wilayah perkotaan Barru dengan jenis usaha yang berbeda-beda, yang diambil secara acak menurut jenis fungsi jalan tempat layanannya. Hasil  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  untuk menganalisis hasil validitasnya. Dengan  $N=20$ , signifikansi 5%, maka diperoleh  $r_{tabel}=0,444$ . Instrumen

dikatakan valid apabila  $r_{hitung}$  sama dengan atau lebih besar dari  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 5%, sebaliknya instrumen dinyatakan tidak valid apabila  $r_{hitung}$  kurang dari  $r_{tabel}$ .

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Perhitungan Validitas Angket**  
**Pelayanan Ekonomi Perkotaan Baru**

No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$ (5%)(20)	Keterangan
1	0,012	0,444	Tidak valid
2	0,696	0,444	Valid
3	0,798	0,444	Valid
4	0,549	0,444	Valid
5	0,203	0,444	Tidak valid
6	0,830	0,444	Valid
7	0,835	0,444	Valid
8	0,786	0,444	Valid
9	Konstan	0,444	Tidak valid
10	0,811	0,444	Valid
11	0,196	0,444	Tidak valid
12	0,798	0,444	Valid
13	0,323	0,444	Tidak Valid
14	0,619	0,444	Valid
15	0,859	0,444	Valid
16	0,619	0,444	Valid
17	0,868	0,444	Valid
18	-0,130	0,444	Tidak Valid
19	0,108	0,444	Tidak Valid
20	0,716	0,444	Valid
21	0,445	0,444	Valid
22	-0,169	0,444	Tidak valid
23	0,752	0,444	Valid
24	-0,013	0,444	Tidak Valid

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021

Dari hasil pengujian validitas terhadap kuisisioner, terdapat 9 pertanyaan yang dinilai tidak valid yakni:

1. Apakah uang muka menentukan pada saat memulai usaha?
2. Bagaimana Peran Buruh /tenaga kerja dalam produktifitas?
3. Adakah pengaruh letak usaha dengan potensi pasar?
4. Bagaimana respon konsumen dalam membeli/memesan?

5. Bagaimana barang dilihat dari ukurannya, terhadap jumlah pembelian?
6. Bagaimana proses pengawasan dari distributor terkait barang yang disediakan?
7. Bagaimana proses pelayanan dari distributor terkait barang yang disediakan?
8. Jika ada perantara distributor barang, Bagaimana gaya/sikap pelayanannya?
9. Bagaimana faktor ongkos/biaya terhadap penggunaan perantara?

Pertanyaan kuisisioner yang dinyatakan tidak valid di atas dikarenakan jawaban dari responden cenderung konstan. Selanjutnya 15 Pertanyaan dinyatakan valid yakni:

1. Apakah Besaran Upah Karyawan mempengaruhi modal usaha?
2. Bagaimana hasil penjualan produk jadi yang dipasarkan?
3. Bagaimana hasil penjualan produk Olahan yang dipasarkan?
4. Selama memulai usaha bagaimana permintaan/penawaran terhadap barang?
5. Bagaimana permintaan terhadap konsumen skala besar?
6. Bagaimana intensitas pembelian atau penawaran dari pembeli yang potensial?
7. Bagaimana jumlah pesanan dalam perhitungan sehari?
8. Bagaimana barang jualan/produksi dilihat dari nilainya, terhadap jumlah pembelian?
9. Bagaimana barang dilihat dari kualitasnya, terhadap jumlah pembelian?
10. Bagaimana barang dilihat dari pesanan, terhadap jumlah pembelian?

11. Bagaimana distribusi barang dari sumber pembelanjaan?
12. Bagaimana distribusi barang dari faktor pengalaman distributor?
13. Jika ada perantara distributor barang, Bagaimana proses pelayanannya?
14. Bagaimana peran perantara distributor barang dalam mendistribusikan barang ke konsumen?
15. Bagaimana kegunaan perantara dalam pendistribusian barang?

Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas terhadap kuisioner yang dinyatakan valid menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*.

**Tabel 4.5.**  
**Tabel Hasil Perhitungan Uji Reliabiliti**  
**Angket Pelayanan ekonomi Perkotaan**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.938	15

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021*

Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.938 yang menunjukkan bahwa ke-15 pertanyaan yang valid dari uji validitas dinyatakan reliabel sempurna.

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Perhitungan Validitas Angket Jaringan Infrastruktur Jalan**  
**Perkotaan Barru**

No Item	rhitung	r <sub>tabel</sub> (5%)(20)	Keterangan
1	0,764	0,444	Valid
2	0,640	0,444	Valid
3	0,576	0,444	Valid
4	0,497	0,444	Valid
5	0,083	0,444	Tidak valid
6	0,653	0,444	Valid
7	-0,190	0,444	Tidak Valid
8	0,846	0,444	Valid
9	0,479	0,444	Valid
10	0,589	0,444	Valid

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021*

Dari hasil pengujian validitas terhadap kuisisioner, terdapat 2 pertanyaan yang dinilai tidak valid yakni:

1. Bagaimana menurut anda perkembangan insfrastruktur jalan dari sisi distribusi/pergerakan barang dan manusia di Perkotaan Barru?
2. Apakah Jalan di Perkotaan Barru mendukung aktifitas angkutan barang dan manusia utamanya dalam melakukan usaha?

Pertanyaan kuisisioner yang dinyatakan tidak valid dikarenakan jawaban dari responden cenderung konstan. Selanjutnya 8 pertanyaan dinyatakan valid yakni:

1. Bagaimana menurut anda perkembangan insfrastruktur jalan dari sisi bentuk jalan di Perkotaan Barru?
2. Bagaimana menurut anda perkembangan insfrastruktur jalan dari sisi ukuran/dimensi jalan di Perkotaan Barru?
3. Bagaimana menurut anda perkembangan insfrastruktur jalan dari sisi konstruksi jalan di Perkotaan Barru?
4. Bagaimana menurut anda perkembangan insfrastruktur jalan dari sisi fungsi jalan di Perkotaan Barru?
5. Apakah Konstruksi Jalan di Perkotaan Barru mendukung aktifitas anda?
6. Apakah jalan di perkotaan Barru jika dilihat dari fungsinya mednukung aktifitas anda?
7. Apakah Bentuk Jalan di Perkotaan Barru mendukung aktifitas anda?
8. Apakah Ukuran Jalan di Perkotaan Barru mendukung aktifitas anda?

Selanjutnya dilakukan uji reliablitas terhadap kuisisioner yang dinyatakan valid menggunakan rumus *Alpha-Cronbach*.

**Tabel 4.7.**  
**Tabel Hasil Perhitungan Uji Reliabiliti**  
**Angket Jaringan Infrastruktur Jalan**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.791	8

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021*

Nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0.791 yang menunjukkan bahwa ke-8 pertanyaan yang valid dinyatakan cukup reliabel.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas untuk menentukan apakah masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat mempunyai hubungan linear. Uji linieritas dengan menggunakan membandingkan uji F dengan tabel F. Selanjutnya harga F yang iperoleh dikonsultasikan dengan harga  $F_{tabel}$ . Jika harga  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier. Sebaliknya, jika harga  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka korelasiantara variabel bebas dengan variabel terikat tidak linier.

Penulis dalam pengujian linearitas menggunakan alat bantu berupa program *SPSS 25.0 for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Pengolahan Data Uji Linearitas**

		df	F	Sig.
Pelayanan	Between			
Ekonomi *	Groups			
Infrastruktur	Deviation from	5	.891	.488
Jalan	Linearity			
Within Groups		193		

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021*

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui nilai Sig. *deviation from linearity* sebesar  $0,488 > 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara infrastruktur jaringan jalan dengan pelayanan ekonomi, hal ini menunjukkan bahwa jaringan jalan baik dari aspek bentuk, ukuran, konstruksi dan fungsinya di perkotaan Barru berpengaruh terhadap pelayanan ekonomi.

Selanjutnya menentukan hasil uji linearitas dengan nilai F, diketahui nilai  $F_{hitung} = 0,891$ ,  $F_{tabel} = (df \text{ deviation from linearity}; df \text{ within group}) = (5 ; 193)$ , berdasarkan distribusi nilai  $F_{tabel}$  maka didapatkan  $F_{tabel} = 2,26$ .

Karena nilai  $F_{hitung} = 0,891 < F_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara infrastruktur jaringan jalan dengan pelayanan ekonomi, hal ini juga menunjukkan bahwa semakin baik jaringan jalan baik dari aspek bentuk, ukuran, konstruksi dan fungsinya di perkotaan Barru maka pelayanan ekonomi dapat tumbuh dan berkembang lebih baik.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk mendeteksi atau menguji multikolinearitas jika Nilai *Variance Inflation Factor* (VIF)  $> 10 \Rightarrow$  terjadi multikolinearitas, sebaliknya  $< 10$  tidak terjadi multikolinearitas.

Penulis dalam pengujian multikolinearitas dengan metode tolerance dan VIF menggunakan alat bantu berupa program *SPSS 25.0 for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas Variabel Terhadap**  
**Pelayanan Ekonomi**

No	Variabel	Metode		Penilaian	Keterangan
		Tolerance	VIF		
1	Bentuk Jalan	0,088	11,334	VIF > 10	Terjadi Multikolearitas
2	Ukuran Jalan	0,283	3,528	VIF <10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
3	Konstruksi Jalan	0,277	3,612	VIF <10	Tidak Terjadi Multikolinearitas
4	Fungsi Jalan	0,311	3,215	VIF <10	Tidak Terjadi Multikolinearitas

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021*

Dari hasil uji diatas didapatkan variabel bentuk jalan terjadi multikolinearitas, hal tersebut berarti kejadian tersebut menginformasikan terjadinya korelasi antara variabel bentuk jalan pelayanan ekonomi.

Untuk mengatasi gejala multikolinearitas dari variabel bentuk jalan, penulis melakukan transformasi data ke bentuk logaritma natural.

**Tabel 4.10.**  
**Hasil Uji Multikolinearitas variabel jalan setelah dilakukan**  
**transformasi data ke bentuk logaritma natural**

No	Variabel	Metode		Penilaian	Keterangan
		Tolerance	VIF		
1	Bentuk Jalan	1,000	1,000	VIF < 10	Tidak terjadi Multikolearitas

*Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021*

Dari keterangan tabel diatas didapatkan hasil tidak terjadi multikolearitas, hal ini menunjukkan bahwa bentuk jalan yang ada di perkotaan Barru berpengaruh terhadap pelayanan ekonomi, meskipun tidak signifikan.

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Penulis dalam menentukan Heteroskedastisitas, melakukan uji spearman menggunakan alat bantu berupa program *SPSS 25.0 for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.11.**  
**Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Spearman**

Variabel	Sig.	Pengujian	Keterangan
<b>X1 (Bentuk Jalan)</b>	0,148	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<b>X2 (Ukuran Jalan)</b>	0,521	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<b>X3 (Konstruksi Jalan)</b>	0,342	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
<b>X4 ( Fungsi Jalan)</b>	0,189	> 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021

Dari hasil uji spearman dalam menentukan Heteroskedastisitas yang dilakukan, disimpulkan bahwa semua variabel tidak mengalami Heteroskedastisitas. Hal ini berarti terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (tidak tetap).

#### 5. Analisis Regresi Linear Berganda

Secara umum persamaan regresi linier berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Keterangan:

Y': variabel dependent (struktur pelayanan ekonomi)

a: konstanta atau bila harga X=0

b<sub>1</sub>: koefisien regresi dari bentuk jalan

b<sub>2</sub>: koefisien regresi dari ukuran jalan

b<sub>3</sub>: koefisien regresi dari konstruksi jalan

b<sub>4</sub>: koefisien regresi dari fungsi jalan

X<sub>1</sub>: Bentuk Jalan

X<sub>2</sub>: Ukuran Jalan

X<sub>3</sub>: Konstruksi Jalan

X<sub>4</sub>: Fungsi Jalan

**Tabel 4.12**  
**Hasil Pengolahan Data Regresi Linear Berganda**

		<b>Coefficients<sup>a</sup></b>										
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
Model	B	Std. Error	Beta	T	Zero-order		Partial	Part	Tolerance	VIF		
1	(Constant)	54.395	3.719		14.625	.000						
	Bentuk Jalan	-2.396	1.484	-.384	-1.614	.108	-.076	-.115	-.114	.088	11.334	
	Ukuran Jalan	1.022	.684	.198	1.494	.137	-.009	.106	.105	.283	3.528	
	Konstruksi Jalan	1.328	.719	.248	1.848	.066	-.010	.131	.130	.277	3.612	
	Fungsi Jalan	-.198	.643	-.039	-.308	.759	-.098	-.022	-.022	.311	3.215	

a. Dependent Variable: Pelayanan Ekonomi

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.169 <sup>a</sup>	.029	.009	6.462

a. Predictors: (Constant), Fungsi Jalan, Ukuran Jalan, Konstruksi Jalan, Bentuk Jalan

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Y = 54,395 - 2,396 x bentuk jalan + 1,022 x ukuran jalan + 1,328 x konstruksi jalan - 0,198 x fungsi jalan)

Maksud dari persamaan regresi linear diatas adalah:

- a. Konstanta sebesar 54,395 artinya jika Bentuk Jalan ( $X_1$ ), Ukuran Jalan ( $X_2$ ), Konstruksi Jalan ( $X_3$ ), dan Fungsi Jalan ( $X_4$ ) nilainya adalah "0", maka Pelayanan Ekonomi Perkotaan ( $Y$ ) nilainya adalah 54,395.
- b. Koefisien regresi variabel bentuk jalan ( $X_1$ ) sebesar -2,396 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel bentuk jalan mengalami kenaikan 1%, maka pelayanan ekonomi perkotaan Barru ( $Y'$ ) akan mengalami penurunan sebesar 2,396. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara bentuk jalan dengan layanan ekonomi perkotaan Barru, semakin banyak variasi bentuk jalan maka peluang peningkatan layanan ekonomi perkotaan Barru kecil.
- c. Koefisien regresi variabel ukuran jalan ( $X_2$ ) sebesar 1,022, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel ukuran jalan mengalami kenaikan 1 %, maka pelayanan ekonomi perkotaan Barru ( $Y'$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 1,022. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif anatar ukuran jalan dengan layanan ekonomi perkotaan Barru, semakin besar/lebar ukuran jalan maka peluang peningkatan layanan ekonomi sangat besar.
- d. Koefisien regresi variabel konstruksi jalan ( $X_3$ ) sebesar 1,328, artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel konstruksi jalan mengalami kenaikan 1 %, maka pelayanan ekonomi perkotaan Barru ( $Y'$ ) akan mengalami peningkatan sebesar 1,328. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif anatar konstruksi jalan dengan layanan ekonomi perkotaan Barru, semakin baik kualitas konstruksi jalan maka peluang peningkatan layanan ekonomi sangat besar.

- e. Koefisien regresi variabel fungsi jalan ( $X_4$ ) sebesar -0,198 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan variabel fungsi jalan mengalami kenaikan 1%, maka pelayanan ekonomi perkotaan Barru ( $Y'$ ) akan mengalami penurunan sebesar 0,198. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara fungsi jalan dengan layanan ekonomi perkotaan Barru, semakin meningkat fungsi jalan maka peluang peningkatan layanan ekonomi perkotaan Barru kecil. Hal ini juga menunjukkan bahwa fungsi jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, dimana jalan dilihat dari fungsinya (arteri, kolektor, lokal dan lingkungan) tidak menjadi faktor penentu pelaku pelayanan ekonomi dalam melakukan layanan di perkotaan Barru, hal ini disebabkan karena cenderung para pelaku layanan ekonomi di perkotaan Barru melihat pusat-pusat keramaian tanpa memperhatikan fungsi jalan itu sendiri. Beberapa jalan kolektor dan lokal justru menjadi pilihan untuk membuka layanan karena potensi keramaian ada di lokasi tersebut.
- f. Standar error sebesar 3,719 artinya seluruh variabel yang dihitung dalam uji SPSS memiliki tingkat variabel pengganggu sebesar 3,719.
- g. Nilai R adalah 0.169 hal ini menunjukkan besaran hubungan antara variabel bebas (bentuk jalan, ukuran jalan, konstruksi jalan dan fungsi jalan) terhadap variabel terikat yakni pelayanan ekonomi, sebagaimana pada tabel analisis regresi dan model summary yang ditampilkan diatas.
- h. Adapun nilai koefisien determinasi pada tabel hasil analisis regresi dan summary diperoleh nilai R square ( $R^2$ ) sebesar 0.29 dan Adjusted R

Square sebesar 0,09 yang berarti bahwa besarnya pengaruh variabel infrastruktur jaringan jalan (bentuk jalan, ukuran jalan, konstruksi jalan dan fungsi jalan) terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru berdasarkan nilai R Square-nya adalah sebesar 29% dan nilai Adjusted R Square hanya sebesar 9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang dalam penelitian ini tidak diteliti atau dikaji.

Dari hasil uji Regresi linear berganda, terdapat 2 variabel yang bertanda minus, yakni bentuk jalan ( $X_1$ ) dan fungsi jalan ( $X_2$ ). Sehingga hipotesis yang dihasilkan adalah kedua variabel tersebut tidak menjadi faktor determinan atau faktor penentu dalam pelayanan ekonomi perkotaan. Jika dihubungkan dengan teori *market range* dikembangkan lebih lanjut oleh Blair (1995). Wilayah pasar adalah wilayah di mana produk tersebut dimaksudkan untuk dijual. Batas luar menurut Blair dapat dibagi menjadi dua jenis: area luar yang ideal dan area luar yang sebenarnya. Area luar yang ideal penjualan adalah jarak maksimum yang harus ditempuh konsumen untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan asalkan ongkos kirim ditambah harga barang yang dibeli dianggap lebih murah dari harga rata-rata. Area luar yang sebenarnya adalah jarak maksimum yang dapat ditempuh konsumen dalam pasar yang sangat kompetitif, dan inilah yang disebut area aktivitas pasar nyata. Maka dapat disimpulkan bahwa layanan ekonomi di perkotaan Barru kurang memperhitungkan bentuk dan fungsi jalan yang menjadi variabel yang diteliti, tetapi cenderung melihat jarak, ongkos dan nilai barang yang dibutuhkan.

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	240.081	4	60.020	1.437	.223 <sup>b</sup>
	Residual	8143.839	195	41.763		
	Total	8383.920	199			

a. Dependent Variable: Pelayanan Ekonomi

b. Predictors: (Constant), Fungsi Jalan, Ukuran Jalan, Konstruksi Jalan, Bentuk Jalan

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $1,437 < F_{tabel}$  2,42 dengan nilai signifikasi (Sig) hasil penelitian sebesar  $0,223 > 0,05$  maka berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat pelayanan ekonomi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas infrastruktur jaringan jalan yang terdiri dari bentuk jalan, konstruksi jalan, ukuran jalan dan fungsi jalan.

**Tabel 4.14.**  
**Hasil Uji t**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	14.625	.000
	Bentuk Jalan	-1.614	.108
	Ukuran Jalan	1.494	.137
	Konstruksi Jalan	1.848	.066
	Fungsi Jalan	-.308	.759

Dependent Variable: Pelayanan Ekonomi

Sumber: Data Hasil Olahan SPSS V.25, 2021

Berdasarkan perhitungan Uji t pada tabel diatas, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Uji t antara variabel bentuk jalan ( $X_1$ ) dengan pelayanan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa bentuk jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-1,614 < t_{tabel} 1,652$  atau  $Sig t 0,108 > 0,05$  level of significant. maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai t bertanda negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah yang berarti apabila bentuk jalan tinggi maka pelayanan ekonomi rendah, begitu juga sebaliknya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa benar bentuk jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, semakin variatif bentuk jalan mengakibatkan pelayanan ekonomi semakin menurun.
- b. Uji t antara variabel ukuran jalan ( $X_2$ ) dengan pelayanan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa ukuran jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,494 < t_{tabel} 1,652$  atau  $Sig t 0,137 > 0,05$  level of significant. maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa benar ukuran jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, semakin kecil ukuran jalan, maka pelayanan ekonomi menjadi tidak maksimal dan semakin besar ukuran jalan, maka pelayanan ekonomi dapat lebih baik.
- c. Uji t antara variabel konstruksi jalan ( $X_3$ ) dengan pelayanan ekonomi (Y) menunjukkan bahwa konstruksi jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan

membandingkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,848 > t_{tabel} 1,652$  atau  $Sig t 0,066 > 0,05$  level of significant. maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, namun meskipun demikian dapat disimpulkan bahwa benar konstruksi jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru, pelayanan ekonomi terdampak baik jika konstruksi jalan baik, dan sebaliknya pelayanan ekonomi menurun jika konstruksi jalan buruk.

- d. Uji t antara variabel fungsi jalan ( $X_4$ ) dengan pelayanan ekonomi ( $Y$ ) menunjukkan bahwa fungsi jalan tidak berpengaruh signifikan terhadap pelayanan ekonomi, Hal ini dapat diketahui dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-0,308 < t_{tabel} 1,652$  atau  $Sig t 0,759 > 0,05$  level of significant. maka hasilnya tidak signifikan dan berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Nilai t bertanda negatif yang menunjukkan hubungan yang berlawanan arah yang berarti apabila fungsi jalan tinggi maka pelayanan ekonomi rendah, begitu juga sebaliknya, Sehingga dapat disimpulkan bahwa benar bentuk jalan berpengaruh negatif terhadap pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Semakin tinggi fungsi jalan di perkotaan Barru, maka pelayanan ekonomi akan menurun.
6. Analisis rumusan masalah strategi pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan kota Barru.
    - a. Perkembangan pelayanan ekonomi di perkotaan Barru

Pelayanan ekonomi yang meliputi produksi, distribusi dan konsumsi pada dasarnya memiliki program kerja seperti peningkatan usaha dengan rencana pembukaan cabang, meningkatkan kualitas kerja

karyawan dan lain sebagainya, namun program kerja tersebut tidak dibuat secara tertulis oleh pelaku pelayanan ekonomi perkotaan Barru melainkan hanya dalam bentuk lisan, sehingga dalam realisasinya program kerja tersebut tidak ada target dalam merealisasikannya.

b. Kondisi pelayanan ekonomi perkotaan Barru

Pelayanan ekonomi perkotaan Barru umumnya dapat dikatakan dapat bertahan dan meningkat dari sisi kuantitaas dan kualitas, hal tersebut ditandai dengan kemampuan setiap usaha dalam mempertahankan masing-masing usahanya secara turun temurun rata-rata 5 – 20 tahun.

Bertahannya pelayanan ekonomi perkotaan Barru hingga saat ini tentunya dipengaruhi oleh bagaimana strategi dari masing-masing sektor pelayanan baik produksi, distribusi dan konsumsi, agar mampu bersaing di tengah perkembangan ekonomi dan budaya. Adapun beberapa strategi secara umum yang digunakan oleh sektor-sektor pelayanan ekonomi perkotaan Barru dalam mempertahankan usahanya dapat diilustrasikan berdasarkan kondisi beberapa usaha yang dijadikan sampel oleh peneliti yang dipengaruhi oleh faktor internal memuat aspek kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), faktor eksternal yang memuat aspek kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dihadapi oleh sektor pelayanan perkotaan Barru yang dirangkum dari hasil wawancara sebagai berikut:

A. Faktor Internal

1. Kekuatan (*strengths*)

Kekuatan yang dimiliki disini adalah kekuatan-kekuatan yang secara umum dimiliki oleh layanan ekonomi perkotaan Barru dalam menjalankan usahanya dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki tersebut mempunyai pengaruh terhadap perkembangan layanan ditengah persaingan dan kemajuan dunia bisnis, adapun kekuatan-kekuatan tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Lokasi layanan

Lokasi yang strategis adalah salah satu faktor yang menentukan tingkat keberhasilan suatu layanan, tidak terkecuali dengan pelayanan ekonomi yang ada di perkotaan Barru. Kita ketahui bahwa kota merupakan simpulnya massa (tempat bertemunya orang) sehingga titik-titik keberadaan layanan ekonomi mudah diketahui orang atau konsumen.

b. Harga yang bersaing

Konsumen pada umumnya lebih menyukai tempat dimana harga yang lebih murah dan tentunya dengan kualitas produk yang bagus.

c. Sumber daya manusia yang ramah

Karyawan merupakan modal utama dalam suatu bisnis. Karena, seorang karyawan akan berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan para pelanggan atau konsumen, sehingga dalam hal ini banyaknya permintaan juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan karyawan dalam memberikan layanan kepada konsumen terkait produk yang ditawarkan

oleh pelayanan ekonomi perkotaan Barru. Hal ini merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh umumnya layanan ekonomi untuk menarik konsumen.

d. Kualitas produk yang dihasilkan/dijual/dipasarkan

Produk yang berkualitas tentunya juga menjadi kekuatan dalam strategi pelayanan ekonomi yang ada di perkotaan Barru, hal ini harus didukung oleh modal yang besar karena produk yang baik dan berkualitas tentu didapatkan dari sumber yang berkualitas juga.

e. Fleksibilitas layanan

Pelayanan ekonomi perkotaan Baru dalam hal ini mengupayakan pelayanan kepada para pelanggan atau konsumen umumnya bertanggung jawab jika terjadi kesalahan terhadap barang yang dipesan. Dalam hal ini, jikapun kesalahan tersebut disebabkan dari pihak konsumen, layanan ekonomi tetap berupaya memberikan solusi atas kesalahan tersebut. Demikian pula terkait penetapan harga yang cenderung masih bisa di sesuaikan atau tawar menawar.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan merupakan penghalang yang dihadapi oleh para penyedia layanan ekonomi dalam mengembangkan serta melaksanakan aktivitasnya yang mempengaruhi pencapaian laba yang diinginkan. Adapun kelemahan-kelemahan tersebut antara lain:

a. Modal yang besar dalam pendirian usaha

Modal yang besar dalam hal ini menjadi salah satu kelemahan bagi layanan ekonomi, terutama yang skala kecil, mengingat modal yang digunakan umumnya adalah milik sendiri dan jika ingin menggunakan jasa perkreditan seperti Bank atau non Bank persyaratannya cukup sulit dan bunganya terlalu besar.

b. Manajemen kurang bekerja optimal

Pelayanan ekonomi perkotaan Barru umumnya telah melakukan pembukuan atau pencatatan, namun dalam kegiatan pencatatan tersebut belum dilakukan secara teratur, karena belum adanya mesin kasir sehingga pencatatan transaksi belum bisa dilakukan secara rapi

c. Kurangnya tempat parkir kendaraan

Mengingat konsumen atau pelanggan umumnya menggunakan kendaraan dalam melakukan transaksi, namun secara umum pelayanan ekonomi perkotaan tidak menyediakan tempat parkir, sehingga layanan terbatas hanya pada konsumen yang mendapatkan tempat parkir.

d. Produk layanan sejenis

Di perkotaan Barru layanan ekonomi umumnya adalah perdagangan dan jasa, namun tidak sedikit yang jenis layanannya sama, sehingga mempengaruhi tingkat keuntungan dan memicu persaingan yang tidak sehat.

## B. Faktor Eksternal

### 1. Kesempatan (*opportunities*)

Kondisi ini yaitu suatu keadaan yang mendukung atau memberikan kesempatan kepada pelayanan ekonomi perkotaan Barru untuk tumbuh dan berkembang. Adapun Kesempatan ini yaitu sebagai berikut:

#### a. Akses pemodalan dan pembiayaan

Pemerintah melalui BUMN yang ada telah membantu pelayanan ekonomi perkotaan Barru untuk akses pemodalan dan pembiayaan, banyak program yang ditawarkan, hanya saja setiap layanan ekonomi masih membutuhkan kebijakan pemerintah dalam hal relaksasi layanan pembiayaan.

#### b. Perkembangan Teknologi

Salah satu kesempatan dari pelayanan ekonomi perkotaan Barru adalah adanya perkembangan teknologi yang dapat digunakan untuk membantu dalam proses promosi, pemasaran bahkan sampai dengan transaksi. Hal ini menjadi kesempatan atau peluang setiap pelayanan ekonomi perkotaan Barru dalam meningkatkan layanan.

#### c. Kegiatan pembinaan melalui Dinas/SKPD terkait

Kegiatan pembinaan dari Dinas/SKPD hampir disemua sektor layanan dilakukan, hanya saja belum secara kontinu serta pendampingan melalui bantuan-bantuan stimulus.

d. Peraturan dan regulasi yang pro bisnis

Khusus untuk Kabupaten Barru, penyedia layanan ekonomi perkotaan Barru hampir semua belum mengetahui peraturan dan regulasi yang ada terkait bisnis. Hasil identifikasi peneliti terkait regulasi yang ada di Kabupaten Barru yakni, Perda No. 5 Tahun 2013 tentang Penanaman Modal Daerah, Perbup No. 57 Tahun 2017 tentang Pembentukan UPTD Meteorologi Legal, dan Perda No. 1 tahun 2018 tentang Penyertaan Modal Daerah pada perusahaan Air Minum, Perda No. 2 tahun 2018, tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima, Perda No. 6 tahun 2018, tentang penyelenggaraan Tera Ulang.

e. Pengembangan kota

Rencana pemerintah untuk melakukan pengembangan kota seperti kawasan industri, pengembangan pelabuhan dan kereta api yang sementara dikembangkan menjadi kesempatan kepada layanan ekonomi perkotaan untuk lebih maju turut berkembang.

2. Ancaman (*Threats*)

Selain kendala dan hambatan sebagaimana disebutkan di atas, seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian, teknologi, sosial dan budaya pada masyarakat. Layanan ekonomi perkotaan Barru juga harus mengidentifikasi perkembangan tersebut sebagai sebuah ancaman bagi

keberlangsungan layanan. Adapun beberapa hal yang dianggap sebagai ancaman

a. Munculnya pesaing baru

Pesaing baru menjadi salah satu ancaman bagi keberlangsungan setiap layanan, apabila jika pesaing tersebut lebih bisa memberikan layanan yang baik seperti kualitas produk dan harga yang terjangkau, tentu hal ini nantinya akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan layanan apalagi dengan maraknya layanan online yang begitu mudah tumbuh dan berkembang.

b. Stabilitas harga

Kondisi ekonomi dapat mengakibatkan setiap harga barang dan bahan menjadi tidak stabil. Tentu kondisi ini nantinya juga dapat memberikan ancaman bagi layanan ekonomi yang ada di perkotaan Barru.

c. Pandemi Covid 19

Dengan wabah pandemic covid 19 hampir semua layanan ekonomi mengalami penurunan omset, hal ini dikhawatirkan dapat berlanjut beberapa tahun kedepan tanpa ada solusi konkrit dari pemerintah.

c. Implementasi analisis SWOT pada pelayanan ekonomi perkotaan Barru

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku pelayanan ekonomi perkotaan Barru di atas, berikut tabel yang digunakan untuk menganalisis

dan menentukan keputusan strategis dengan menggunakan pendekatan matriks SWOT.

**Tabel 4.15.**  
**Matriks SWOT pada pelayanan ekonomi perkotaan Barru**

Faktor Internal dan eksternal	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi layanan</li> <li>b. Harga yang bersaing</li> <li>c. SDM yang ramah</li> <li>d. Kualitas produk</li> <li>e. Fleksibilitas layanan</li> </ul>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Modal besar dalam pendirian layanan</li> <li>b. Manajemen yang kurang optimal</li> <li>c. Tempat parkir kendaraan</li> <li>d. Produk layanan yang sejenis</li> </ul>
<p><b>Kesempatan (O)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Akses permodalan dan pembiayaan</li> <li>b. Perkembangan teknologi</li> <li>c. Kegiatan pembinaan SKPD</li> <li>d. Peraturan dan regulasi pro bisnis</li> <li>e. Pengembangan kota</li> <li>f. Penyiapan lokasi usaha</li> </ul>	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lokasi layanan disesuaikan dengan yang telah ditetapkan pemerintah dengan melihat pengembangan kota</li> <li>b. Memanfaatkan teknologi dalam layanan</li> <li>c. Memanfaatkan kegiatan pembinaan untuk peningkatan SDM</li> <li>d. Meningkatkan dan menambah jenis produk yang berkualitas dengan memanfaatkan akses pemodalan</li> <li>e. Memanfaatkan teknologi informasi dalam pemberian layanan.</li> </ul>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memanfaatkan akses permodalan untuk pendirian layana</li> <li>b. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk manajemen layanan</li> <li>c. Memperhitungkan tempat parkir kendaraan dalam penyiapan lokasi usaha</li> <li>d. Mendirikan layanan dengan memperhitungkan jenis layanan sekitar.</li> </ul>
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Munculnya pesaing baru</li> <li>b. Stabilitas harga</li> <li>c. Pandemic covid19</li> </ul>	<p><b>Strategi (ST)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mengembangkan daya saing dari aspek harga dan pelayanan</li> </ul>	<p><b>Strategi (WT)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempertahankan kualitas layanan</li> <li>b. Meningkatkan fungsi manajemen</li> </ul>

	b. Menjaga kualitas layanan meskipun harga tidak stabil di pasaran c. Memanfaatkan fleksibilitas layanan menghadapi pandemic covid19	menghadapi pandemic covid19 c. Menyiapkan layanan parkir konsumen d. Menjalin hubungan baik dengan konsumen e. Memberikan penawaran khusus kepada konsumen
--	---	---

Sumber: Data Hasil Olahan, 2021

Matriks SWOT tersebut tabel 4.15, dihasilkan empat alternatif strategis yang dapat diambil oleh pelayanan ekonomi perkotaan Barru dalam mengembangkan layanan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Strategi *Streght-Opportunities* (SO)

Kondisi ini biasanya menjadi kondisi yang diharapkan oleh sebuah layanan ekonomi, karena kelebihan atau kekuatan yang dimiliki dipakai untuk memanfaatkan segala kesempatan yang ada, sehingga layanan dapat memiliki keunggulan. Adapun beberapa kekuatan dalam memanfaatkan kesempatan yang ada:

- a. Lokasi layanan harus disesuaikan dengan arahan pemerintah dengan melihat pengembangan kota
- b. pemanfaatan teknologi dalam layanan
- c. Memanfaatkan kegiatan pembinaan untuk peningkatan SDM pada layanannya
- d. Meningkatkan dan menambah jenis produk yang berkualitas dengan memanfaatkan akses pemodalan

## 2. Strategi *Weaknesses Oportunities* (WO)

Strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalisir kelemahan yang ada.

- a. Memanfaatkan akses permodalan untuk pendirian layanan
- b. Memanfaatkan perkembangan teknologi untuk manajemen layanan
- c. Memperhitungkan tempat parkir kendaraan dalam penyiapan lokasi usaha
- d. Mendirikan layanan dengan memperhitungkan jenis layanan sekitar.

## 3. Strategi *Strengths Threat* (ST)

Strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman yang ada. Adapun beberapa kekuatan tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Mengembangkan daya saing dari aspek harga dan pelayanan
- b. Menjaga kualitas layanan meskipun harga tidak stabil di pasaran
- c. Memanfaatkan fleksibilitas layanan menghadapi pandemic covid19

## 4. Strategi *Weaknesses Threats* (WT)

Strategi ini berusaha meminimalisir kelemahan yang ada, serta menghindari ancaman. dalam kondisi ini perusahaan dituntut untuk segera berbenah diri, karena hanya dengan cara itulah sebuah perusahaan dapat bertahan dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.

- a. Mempertahankan kualitas layanan
  - b. Meningkatkan fungsi manajemen menghadapi pandemic covid19
  - c. Menyiapkan layanan parkir konsumen
  - d. Menjalin hubungan baik dengan konsumen
  - e. Memberikan penawaran khusus kepada konsumen
7. Analisis Location *Qoutient* (*LQ*)

*Location Quotient* (*LQ*) merupakan suatu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengukur kinerja basis suatu daerah. Analisis *Location Quotient* (*LQ*) dapat digunakan untuk melakukan pengujian terhadap sektor ekonomi yang termasuk dalam sektor unggulan.

**Tabel 4.16.**  
**Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru**

NO	BIDANG USAHA	WILAYAH				TOTAL (PERKOTAAN BARRU)
		S. BINANGAE	MANGEMPANG	COPPO	TUWUNG	
1	Bengkel	16	11	13	13	53
2	Café/warkop	5	1	3	1	10
3	Jasa Angkutan	1	2	5	2	10
4	Jual Beli Ikan	50	23	32	5	110
5	Butik	1				1
6	Catering	4	1	3	4	12
7	Foto Studio	1	2	2	1	6
8	Jual Pulsa	21	6	1	5	33
9	Depot Air Minum/Galon	3	2		3	8
10	Electon	1				1
11	Foto Copy & ATK	6	2	1		9
12	Salon/Pangkas Rambut	8	1	4	7	20
13	Jual Barang Campuran	150	88	73	89	400
14	Handphone & Accesoris	2	1	1	2	6
15	Bahan bangunan	1		1	1	3

16	Alat Listrik	1				1
17	Alat Pancing/Nelayan	2	1	1	2	6
18	Jual Kue	43	25	8	12	88
19	Pertukangan Kayu	3	3	4	3	13
20	Penjahit	18	16	9	17	60
21	Jual Ayam	5	4		2	11
22	Peternakan	3	7	7	2	19
23	Jual Bakso	12	2	2	8	24
24	Jual Makanan / minuman	47	49	46	12	154
25	Jual Beras	11	5	6	6	28
26	Jual Telur	3			1	4
27	Jula / Sewa Baju	5	6	1		12
28	Parfum	1				1
29	Service Elektronik	3		2	4	9
30	Loundry	2	1	1		4
31	Kosmetik	7		4	8	19
32	Rumah Sewa / Kost	1	2	3	2	8
33	Sewa Perlengkapan pengantin	3	3	2	1	9
34	Jual Mainan	2			1	3
35	Jual Sandal/Sepatu	5	1	3	5	14
36	Jual Bensin Eceran	7	1	1	2	11
37	Percetakan	2	2	3	1	8
38	Rental/sewa mobil	2		5		7
39	Cuci Mobil	1	1		3	5
40	Apotik/Obat	3	1	2	3	9
			462	270	249	228
						1209

Sumber: Dinas Koperasi, Perdagangan dan UMKM Kab. Barru, 2021

### Menghitung LQ

$$LQ = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

LQ = *Location quotient* sektor i wil. studi (Kelurahan)

S<sub>i</sub> = Jumlah pelayanan ekonomi sektor i di wil. studi (Kelurahan)

$N_i$  = Jumlah pelayanan ekonomi sektor  $i$  di wil. referensi

(Perkotaan Barru)

$S$  = Jumlah seluruh pelayanan ekonomi di wil. studi (Kelurahan)

$N$  = Jumlah seluruh pelayanan ekonomi di wil. referensi

(Perkotaan Barru)

$$LQ = \frac{\frac{16}{462}}{\frac{53}{1209}}$$

$$LQ = 0,79$$

Nilai *Location Quotient (LQ)* dari bengkel di wilayah Sumpang Binangae sebesar 0,79. dimana nilai  $LQ < 1$ , berarti pelayanan ekonomi perkotaan jenis bengkel merupakan sektor non basis. Artinya sektor tersebut belum menjanjikan sebagai pelayanan ekonomi di wilayah Sumpang Binangae.

Berikut hasil perhitungan model *Location Quotient (LQ)* di wilayah perkotaan Barru:

**Tabel 4.17.**  
**Nilai *Location Quotient (LQ)***  
**Pelayanan Ekonomi Perkotaan Barru**

NO	BIDANG USAHA	Nilai <i>Location Quotient (LQ)</i>			
		S. Binangae	Mangempang	Coppo	Tuwung
1	Bengkel	0.79	0.93	1.19	1.30
2	Café/warkop	1.31	0.45	1.46	0.53
3	Jasa Angkutan	0.26	0.90	2.43	1.06
4	Jual Beli Ikan	1.19	0.94	1.41	0.24
5	Butik	2.62	0.00	0.00	0.00
6	Catering	0.87	0.37	1.21	1.77
7	Foto Studio	0.44	1.49	1.62	0.88
8	Jual Pulsa	1.67	0.81	0.15	0.80
9	Depot Air Minum/Galon	0.98	1.12	0.00	1.99
10	Electon	2.62	0.00	0.00	0.00
11	Foto Copy & ATK	1.74	1.00	0.54	0.00
12	Salon/Pangkas Rambut	1.05	0.22	0.97	1.86

13	Jual Barang Campuran	0.98	0.99	0.89	1.18
14	Handphone & Accsesoris	0.87	0.75	0.81	1.77
15	Bahan bangunan	0.87	0.00	1.62	1.77
16	Alat Listrik	2.62	0.00	0.00	0.00
17	Alat Pancing/Nelayan	0.87	0.75	0.81	1.77
18	Jual Kue	1.28	1.27	0.44	0.72
19	Pertukangan Kayu	0.60	1.03	1.49	1.22
20	Penjahit	0.79	1.19	0.73	1.50
21	Jual Ayam	1.19	1.63	0.00	0.96
22	Peternakan	0.41	1.65	1.79	0.56
23	Jual Bakso	1.31	0.37	0.40	1.77
24	Jual Makanan / minuman	0.80	1.42	1.45	0.41
25	Jual Beras	1.03	0.80	1.04	1.14
26	Jual Telur	1.96	0.00	0.00	1.33
27	Jula / Sewa Baju	1.09	2.24	0.40	0.00
28	Parfum	2.62	0.00	0.00	0.00
29	Service Elektronik	0.87	0.00	1.08	2.36
30	Loundry	1.31	1.12	1.21	0.00
31	Kosmetik	0.96	0.00	1.02	2.23
32	Rumah Sewa / Kost	0.33	1.12	1.82	1.33
33	Sewa Perlengkapan pengantin	0.87	1.49	1.08	0.59
34	Jual Mainan	1.74	0.00	0.00	1.77
35	Jual Sandal/Sepatu	0.93	0.32	1.04	1.89
36	Jual Bensin Eceran	1.67	0.41	0.44	0.96
37	Percetakan	0.65	1.12	1.82	0.66
38	Rental/sewa mobil	0.75	0.00	3.47	0.00
39	Cuci Mobil	0.52	0.90	0.00	3.18
40	Apotik/Obat	0.87	0.50	1.08	1.77

Sumber: Data Hasil Olahan, 2021

Dari tabel 4.17, pada wilayah Kelurahan Sumpang Binangae, pelayanan ekonomi yang menunjukkan nilai  $> 1$  sebanyak 18 jenis layanan sedangkan  $< 1$  sebanyak 22 jenis layanan. Untuk wilayah Kelurahan Mangempang terdapat 14 jenis pelayanan ekonomi yang menunjukkan nilai  $LQ > 1$ , dan 26 jenis pelayanan yang nilai  $LQ < 1$ . Wilayah Kelurahan Coppo jenis layanan yang nilai  $LQ$  nya  $> 1$  berimbang dengan jenis layanan yang nilai  $LQ$  nya  $< 1$  yakni masing masing sebanyak 20 jenis layanan.

Sedangkan untuk kelurahan tuwung 21 jenis layanan yang nilai LQ nya  $> 1$  dan 19 jenis layanan yang nilai LQ nya  $< 1$ .

Menentukan pelayanan ekonomi basis/non basis. Dalam menentukan suatu pelayanan ekonomi dikatakan basis atau non basis maka kriteria yang digunakan yakni:

- a.  $LQ > 1$ , merupakan sektor basis. Artinya sektor tersebut yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi di perkotaan Barru atau dapat dikatakan sektor basis
- b.  $LQ < 1$ , merupakan sektor non basis. Artinya sektor tersebut belum menyajikan sebagai pelayanan ekonomi di perkotaan Barru atau dapat dikatakan sektor non basis
- c.  $LQ = 1$ , artinya sektor tersebut dapat menjadi alternative pelayanan ekonomi karena sangat umum dicari oleh konsumen, atau dapat dikatakan sektor non basis

Berikut tabel penentuan sektor basis/non basis berdasarkan jenis layanan dan wilayahnya:

**Tabel 4.18**  
**Sektor Basis/Non Basis**  
**Kelurahan Sumpang Binangae**

NO	BIDANG USAHA	Nilai LQ S. Binangae	Basis/Non Basis
1	Bengkel	0.79	Non Basis
2	Café/warkop	1.31	Basis
3	Jasa Angkutan	0.26	Non Basis
4	Jual Beli Ikan	1.19	Basis
5	Butik	2.62	Basis
6	Catering	0.87	Non Basis
7	Foto Studio	0.44	Non Basis
8	Jual Pulsa	1.67	Basis
9	Depot Air Minum/Galon	0.98	Non Basis

<b>10</b>	Electon	2.62	Basis
<b>11</b>	Foto Copy & ATK	1.74	Basis
<b>12</b>	Salon/Pangkas Rambut	1.05	Basis
<b>13</b>	Jual Barang Campuran	0.98	Non Basis
<b>14</b>	Handphone & Accsesoris	0.87	Non Basis
<b>15</b>	Bahan bangunan	0.87	Non Basis
<b>16</b>	Alat Listrik	2.62	Basis
<b>17</b>	Alat Pancing/Nelayan	0.87	Non Basis
<b>18</b>	Jual Kue	1.28	Basis
<b>19</b>	Pertukangan Kayu	0.60	Non Basis
<b>20</b>	Penjahit	0.79	Non Basis
<b>21</b>	Jual Ayam	1.19	Basis
<b>22</b>	Peternakan	0.41	Non Basis
<b>23</b>	Jual Bakso	1.31	Basis
<b>24</b>	Jual Makanan / minuman	0.80	Non Basis
<b>25</b>	Jual Beras	1.03	Basis
<b>26</b>	Jual Telur	1.96	Basis
<b>27</b>	Jula / Sewa Baju	1.09	Basis
<b>28</b>	Parfum	2.62	Basis
<b>29</b>	Service Elektronik	0.87	Non Basis
<b>30</b>	Loundry	1.31	Basis
<b>31</b>	Kosmetik	0.96	Non Basis
<b>32</b>	Rumah Sewa / Kost	0.33	Non Basis
<b>33</b>	Sewa Perlengkapan pengantin	0.87	Non Basis
<b>34</b>	Jual Mainan	1.74	Basis
<b>35</b>	Jual Sendal/Sepatu	0.93	Non Basis
<b>36</b>	Jual Bensin Eceran	1.67	Basis
<b>37</b>	Percetakan	0.65	Non Basis
<b>38</b>	Rental/sewa mobil	0.75	Non Basis
<b>39</b>	Cuci Mobil	0.52	Non Basis
<b>40</b>	Apotik/Obat	0.87	Non Basis

*Sumber: Data Hasil Olahan, 2021*

Dari tabel 4.18, layanan ekonomi jenis butik, electon, alat listrik dan parfum menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 2,62, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan jasa angkutan menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,26, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang

memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya.

**Tabel 4.19**  
**Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Mangempang**

NO	BIDANG USAHA	Nilai LQ	Basis/Non Basis
		Mangempang	
1	Bengkel	0.93	Non Basis
2	Café/warkop	0.45	Non Basis
3	Jasa Angkutan	0.90	Non Basis
4	Jual Beli Ikan	0.94	Non Basis
5	Butik	0.00	Non Basis
6	Catering	0.37	Non Basis
7	Foto Studio	1.49	Basis
8	Jual Pulsa	0.81	Non Basis
9	Depot Air Minum/Galon	1.12	Basis
10	Electon	0.00	Non Basis
11	Foto Copy & ATK	1.00	Non Basis
12	Salon/Pangkas Rambut	0.22	Non Basis
13	Jual Barang Campuran	0.99	Non Basis
14	Handphone & Accsesoris	0.75	Non Basis
15	Bahan bangunan	0.00	Non Basis
16	Alat Listrik	0.00	Non Basis
17	Alat Pancing/Nelayan	0.75	Non Basis
18	Jual Kue	1.27	Basis
19	Pertukangan Kayu	1.03	Basis
20	Penjahit	1.19	Basis
21	Jual Ayam	1.63	Basis
22	Peternakan	1.65	Basis
23	Jual Bakso	0.37	Non Basis
24	Jual Makanan / minuman	1.42	Basis
25	Jual Beras	0.80	Non Basis
26	Jual Telur	0.00	Non Basis
27	Jula / Sewa Baju	2.24	Non Basis
28	Parfum	0.00	Non Basis
29	Service Elektronik	0.00	Non Basis
30	Loundry	1.12	Basis
31	Kosmetik	0.00	Non Basis
32	Rumah Sewa / Kost	1.12	Basis
33	Sewa Perl. pengantin	1.49	Basis
34	Jual Mainan	0.00	Non Basis
35	Jual Sendal/Sepatu	0.32	Non Basis
36	Jual Bensin Eceran	0.41	Non Basis

37	Percetakan	1.12	Basis
38	Rental/sewa mobil	0.00	Non Basis
39	Cuci Mobil	0.90	Non Basis
40	Apotik/Obat	0.50	Non Basis

Sumber: Data Hasil Olahan, 2021

Dari tabel 4.19 layanan ekonomi jenis jual/sewa baju menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 2,24, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan ekonomi butik, electon, bahan bangunan, alat listrik, jual telur, parfum, service elektronik, kosmetik, jual mainan dan rental/sewa mobil menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,00, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya.

**Tabel 4.20.**  
**Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Coppo**

NO	BIDANG USAHA	Nilai LQ Coppo	Basis/Non Basis
1	Bengkel	1.19	Basis
2	Café/warkop	1.46	Basis
3	Jasa Angkutan	2.43	Basis
4	Jual Beli Ikan	1.41	Basis
5	Butik	0.00	Non Basis
6	Catering	1.21	Basis
7	Foto Studio	1.62	Basis
8	Jual Pulsa	0.15	Non Basis
9	Depot Air Minum/Galon	0.00	Non Basis
10	Electon	0.00	Non Basis
11	Foto Copy & ATK	0.54	Non Basis
12	Salon/Pangkas Rambut	0.97	Non Basis
13	Jual Barang Campuran	0.89	Non Basis
14	Handphone & Accsesoris	0.81	Non Basis
15	Bahan bangunan	1.62	Basis
16	Alat Listrik	0.00	Non Basis
17	Alat Pancing/Nelayan	0.81	Non Basis
18	Jual Kue	0.44	Non Basis

<b>19</b>	Pertukangan Kayu	1.49	Basis
<b>20</b>	Penjahit	0.73	Non Basis
<b>21</b>	Jual Ayam	0.00	Non Basis
<b>22</b>	Peternakan	1.79	Basis
<b>23</b>	Jual Bakso	0.40	Non Basis
<b>24</b>	Jual Makanan / minuman	1.45	Basis
<b>25</b>	Jual Beras	1.04	Basis
<b>26</b>	Jual Telur	0.00	Non Basis
<b>27</b>	Jula / Sewa Baju	0.40	Non Basis
<b>28</b>	Parfum	0.00	Non Basis
<b>29</b>	Service Elektronik	1.08	Basis
<b>30</b>	Loundry	1.21	Basis
<b>31</b>	Kosmetik	1.02	Basis
<b>32</b>	Rumah Sewa / Kost	1.82	Basis
<b>33</b>	Sewa Perlengkapan pengantin	1.08	Basis
<b>34</b>	Jual Mainan	0.00	Non Basis
<b>35</b>	Jual Sendal/Sepatu	1.04	Basis
<b>36</b>	Jual Bensin Eceran	0.44	Non Basis
<b>37</b>	Percetakan	1.82	Basis
<b>38</b>	Rental/sewa mobil	3.47	Basis
<b>39</b>	Cuci Mobil	0.00	Non Basis
<b>40</b>	Apotik/Obat	1.08	Basis

*Sumber: Data Hasil Olahan, 2021*

Dari tabel 4.20, layanan ekonomi jenis rental/sewa mobil menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 3,47, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan ekonomi butik, depot air minum/galon, electon, alat listrik, jual ayam, jual telur, parfum, jual mainan dan cuci mobil menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,00, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya.

**Tabel 4.21**  
**Sektor Basis/Non Basis Kelurahan Tuwung**

NO	BIDANG USAHA	Nilai LQ	Basis/Non
		Tuwung	Basis
1	Bengkel	1.30	Basis
2	Café/warkop	0.53	Non Basis
3	Jasa Angkutan	1.06	Basis
4	Jual Beli Ikan	0.24	Non Basis
5	Butik	0.00	Non Basis
6	Catering	1.77	Basis
7	Foto Studio	0.88	Non Basis
8	Jual Pulsa	0.80	Non Basis
9	Depot Air Minum/Galon	1.99	Basis
10	Electon	0.00	Non Basis
11	Foto Copy & ATK	0.00	Non Basis
12	Salon/Pangkas Rambut	1.86	Basis
13	Jual Barang Campuran	1.18	Basis
14	Handphone & Accesoris	1.77	Basis
15	Bahan bangunan	1.77	Basis
16	Alat Listrik	0.00	Non Basis
17	Alat Pancing/Nelayan	1.77	Basis
18	Jual Kue	0.72	Non Basis
19	Pertukangan Kayu	1.22	Basis
20	Penjahit	1.50	Basis
21	Jual Ayam	0.96	Non Basis
22	Peternakan	0.56	Non Basis
23	Jual Bakso	1.77	Basis
24	Jual Makanan / minuman	0.41	Non Basis
25	Jual Beras	1.14	Basis
26	Jual Telur	1.33	Basis
27	Jula / Sewa Baju	0.00	Non Basis
28	Parfum	0.00	Non Basis
29	Service Elektronik	2.36	Basis
30	Loundry	0.00	Non Basis
31	Kosmetik	2.23	Basis
32	Rumah Sewa / Kost	1.33	Basis
33	Sewa Perl. pengantin	0.59	Non Basis
34	Jual Mainan	1.77	Basis
35	Jual Sendal/Sepatu	1.89	Basis
36	Jual Bensin Eceran	0.96	Non Basis
37	Percetakan	0.66	Non Basis
38	Rental/sewa mobil	0.00	Non Basis
39	Cuci Mobil	3.18	Basis
40	Apotik/Obat	1.77	Basis

Sumber: Data Hasil Olahan, 2021

Dari tabel 4.21, layanan ekonomi jenis cuci mobil menunjukkan nilai LQ yang paling tinggi, sebesar 3,18, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang tinggi dibanding sektor basis lainnya. Sedangkan layanan ekonomi butik, electon, foto copy & ATK, alat listrik, jual/sewa baju, parfum, laundry dan rental/sewa mobil menunjukkan nilai LQ yang paling rendah sebesar 0,00, hal ini menunjukkan sektor tersebut merupakan sektor non basis yang memiliki tingkat pelayanan ekonomi yang paling belum menjanjikan diantara sektor non basis lainnya.

#### 8. Analisis Pola dan Pemanfaatan Ruang Perkotaan Barru

Dalam dokumen rencana tata ruang dan wilayah Kabupaten Barru, kawasan perkotaan adalah wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Dimana kawasan perkotaan Barru ditetapkan sebagai pusat kegiatan wilayah yang berfungsi melayani kegiatan skala Kabupaten atau beberapa kabupaten/kota.

Strategi Kabupaten Barru dalam penataan ruang wilayah perkotaan mendorong kawasan perkotaan dan pusat pertumbuhan agar lebih produktif, kompetitif dan lebih kondusif untuk hidup dan berkehidupan secara berkelanjutan, serta lebih efektif dalam mendorong pengembangan wilayah sekitarnya. Lebih khusus lagi untuk ketentuan umum peraturan zonasi kawasan peruntukan perdagangan, jasa dan pelayanan umum, salah satunya adalah penyediaan prasarana dan sarana yang meliputi fasilitas dan

infrastruktur pendukung kegiatan ekonomi dan pelayanan umum, prasarana dan sarana pejalan kaki, angkutan umum, kegiatan sektor informal serta lokasi dan jalur evakuasi bencana dan tempat parkir untuk pengembangan zona dengan fungsi perdagangan, jasa dan pelayanan umum.

Dari uraian tersebut diatas pengembangan jaringan jalan di perkotaan Barru diarahkan sebagai pendukung kegiatan ekonomi, dimana jaringan jalan yang terdiri dari bentuk jalan, fungsi jalan, ukuran jalan serta konstruksi jalan diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan wilayah perkotaan dan sekitarnya, namun berdasarkan hasil analisis, secara spasial, aktifitas layanan ekonomi di wilayah perkotaan Barru memberikan pengaruh terhadap pola keruangan perkotaan Barru, karena semakin meningkat fungsi jalan maka peluang peningkatan layanan ekonomi perkotaan Barru kecil, demikian juga dengan bentuk jalan, hal ini berpotensi mempengaruhi perkembangan kota dari sisi pola pergerakan, seperti yang diutarakan Sujarko (1989), pola pergerakan merupakan efek yang diakibatkan oleh faktor kegiatan manusia, sehingga dalam penanganan secara spasial perlu dilakukan perencanaan ruang yang lebih komprehensif dengan penerapan etika keruangan seperti penyesuaian antara jenis layanan ekonomi dengan kondisi infrastruktur jaringan jalan baik dari bentuk, ukuran, konstruksi dan fungsi jalan itu sendiri.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Variabel ukuran jalan dan konstruksi jalan berperan secara signifikan sebagai faktor determinan pembentukan struktur pelayanan ekonomi perkotaan Barru, terhadap variabel bentuk jalan dan fungsi jalan, pembentukan struktur pelayanan ekonomi tidak berpengaruh signifikan yang artinya bentuk jalan dan fungsi jalan sebagai penghubung kota jenjang kesatu dengan kota jenjang kedua dan seterusnya tidak membuat struktur pelayanan membaik.
2. Strategi pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan kota Barru didapatkan melalui analisis SWOT, dengan melihat *Streght-Opportunities (SO)* atau kekuatan dan kesempatan, *Weaknesses Oportunities (WO)* atau kelemahan dan peluang, *Strengths Threat (ST)* atau kekuatan dan ancaman serta *Weaknesses Threats (WT)* atau kelemahan dan ancaman.

#### **B. Saran**

1. Dalam mendirikan jenis pelayanan perkotaan di Kota Barru, sebaiknya memperhatikan jaringan jalan baik dari bentuk jalan, fungsi jalan, ukuran jalan dan konstruksi jalan.
2. Dalam pengembangan struktur pelayanan ekonomi perkotaan kota Barru sebaiknya memperhatikan aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan serta memperhitungkan jumlah pelayanan yang akan dikembangkan dengan jumlah seluruh pelayanan yang ada di wilayah perkotaan Barru.

## DAFTAR PUSTAKA

Mega Lestari, Suhadak., (2019), *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan Ekonomi Indonesia*, Jurnal Admnsitrasi Bisnis (JAB) Vol.70 No.1 Mei 2019 Universitas Brawijaya, Malang.

Harry Kurniadi Atmaja, Kasyful Mahalli, S.E., M.Si. *Pengaruh Peningkatan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sibolga*, Jurnal Ekonomi Volume 3 Nomor 4

Rr. Lulus Prapti NSS, Edy Suryawardana dan Dian Triyani, *Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Di Kota Semarang*, J. Dinamika Sosbud, Volume 17 Nomor 2, Juni 2015: 82 - 103

*Dokumen RPJMD Perubahan Kabupaten Barru tahun 2016 – 2021*, Bappeda Kabupaten Barru Tahun 2018

I Ketut Sumadiasa, Ni Made Tisnawati, I G.A.P. Wirathi., (2016), *Analisis Pengaruh Pembangunan Infrastruktur Jalan, Listrik dan PMA terhadap Pertumbuhan PDRB Provinsi Bali Tahun 1993 – 2014*, E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol. 5 No. 7 Juli 2016, Bali

Tatan Sukwika., (2018), *Peran Pembangunan Infrastruktur terhadap Ketimpangan Ekonomi Antarwilayah di Indonesia*, Jurnal Wilayah dan Lingkungan Volume 6 Nomor 2, Agustus 2018, universitas Sahid Jakarta, Jakarta, Indonesia.

Lesta Karolina B Sembayang., (2011), *Analisis Keterkaitan ketersediaan Infrastruktur dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia*, JEJAK, volume 4 Nomor 1, Maret 2011, Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Azuwandri, Retno Agustina Ekaputri, Sunoto., (2019), *Pengaruh Pembangunan Infrastruktur terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bengkulu*, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bengkulu.

Rindang Bangun Prasetyo, Muhammad Firdaus., (2009), *Pengaruh Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Indonesia*, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia.

Rifki Alfian Syafi'I, Eko Budi Santoso., (2015), *Identifikasi Kemampuan Pelayanan Ekonomi dan Aksesibilitas Pusat Kegiatan Lokal Ngasem di Kabupaten Kediri*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh November (ITS), Surabaya, Indonesia.

Rr. Lulus Prapti NSS, Edy Suryawardanadan Dian Triyani., (2015), *Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan terhadap pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat di Kota Semarang*.Jurnal Dinamika Sosial Budaya, Volume 17 Nomor 2, Juni 2015:82-103.

Riyan, L.H, Desiana N.K., Doni P. A. (2020) *Pengaruh modal, tingkat pendidikan dan teknologi terhadap pendapatan umkm di kabupaten purbalingga*. STMIK Nusa Mandiri, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta.

Stevanus S. (2015), *Aplikasi Metode Analisis Swot Untuk Merumuskan Strategi Bersaing Pada Pt Berkat Karya Lestari*, Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Vol. 3, No. 2, Universitas Kristen Petra.

Didi S., Zainuddin S., dan Ulfa M. (2016), *Analisis Fungsi Pelayanan Kecamatan-Kecamatan Di Bagian Timur Kabupaten Konawe Selatan*, Jurnal Ekonomi (JE) Vol.1(1), April 2016, E-ISSN: 2503-1937, Page: 44-55, Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo, Universitas Halu Oleo

Harry K. A., Kasyful M. *Pengaruh Peningkatan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Sibolga*, Jurnal Ekonomi Vol. 3No. 4.

Rindang B. P., Muhammad F. (2009), *Pengaruh Infrastruktur Pada Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Di Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, 2(2):222-236, Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

Ayudhita R. S. (2018), *Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode tahun 2005 – 2014*, Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.

Onisda R. D. Z., Agung W., Annisaa H.I., *Penentuan Skala Pelayanan Pada Kawasan Perdagangan Bagian Kota Malang Barat*, Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang (ITN).

Rr. Lulus P.N., Edy S., Dian T., (2015), *Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat di Kota Semarang*, Volume 17 Nomor 2, Juni 2015: 82 – 103.

Desti S., (2018), *Analisis Dampak Pembangunan Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Usaha Ekonomi Rakyat Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Bantaran Sungai Ngrowo Di Desa Panggungrejo, Kutoanyar, Dan Tretak Kabupaten Tulungagung*, Ekonomi-Akuntansi, Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Ernita L., Paidi H., (2012), *Analisis Persepsi Pengusaha Terhadap Iklim Usaha Di Kota Medan*, Jurnal Ekonomi dan Keuangan Vol.2 No.3.

Mohammad A. (2017), *Pengaruh Pendampingan Usaha Terhadap Kinerja UMKM*, Vol.4. No.1 April 2017 page 915-919, Fakultas Komunikasi Bisnis, Universitas Telkom.

Rita Diana, (2019), *Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil Pada Lembaga Keuangan Formal Di Provinsi Sumatera Barat*, Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Vol 27, No. 1, 2019. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Padang.

Layaman, Nurlatifah, (2016), *Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektivitas Persediaan Bahan Baku dan Modal Usaha*, Jurnal AL-Mustashfa Vol.4 No.2 Tahun 2016, Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Mela A. P., Rosmayani, Rosmit, (2018), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Saluran Distribusi Usaha Kecil Menengah (UKM)*, Jurnal Valuta Vol. 4 No 2, Oktober 2018, Program Studi Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

Dian A., (2014), *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Di Kabupaten Nagan Raya*, Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1, Nomor 1, Mei 2014, Universitas Teuku Umar.

